LUPUS
KUTUKAN BINTIK MERAH

Ebook by Lheeyaa - OCR by Raynold

1 BALADA FOTO PANAS BOIM

-KAYAKNYA udah pada tau deh kalo persahabatan Lupus, Gusur, dan Boim itu lebih lengket dari permen karet. Soalnya meski baru di SMU Merah Putih mereka satu sekolah, tapi segala suka dan duka sudah mereka alami bersama. Sampe-sampe pas Gusur misah kelas sendirian sesuai jurusannya dari Lupus dan Boim, secara khusus Gusur minta disatukan lagi kelasnya dengan Lupus dan Boim. Karena rengekan yang terus-menerus itu, akhirnya Kepsek menyetujui. Gimana nggak setuju, kalo saban pagi Gusur selalu baea puisi di depan ruang Kepsek, "Hidup tanpa Lupus dan Boim, bak ikan hidup tanpa air...."

Anak-anak SMU Merah Putih emang seru-seru. Makanya Lulu sama Bule, waktu nggak betah lagi sekolah di SMU Elite gara-gara teror dari Oasa, dengan senang hati pindah ke SMU Merah Putih.

Minggu siang itu, Lupus dan Boim nampak
lagi jalan di gang yang menuju rumah Gusur. Mereka ceritanya udah janjian mau nonton bioskop. Kampung tempat Gusur tinggal memang semarak. Banyak anak singkong berkeliaran, kadang-kadang diselingi kambing dan ayam. Semua begitu membaur. Dari jauh nampak engkong Gusur berjalan terburu-buru dengan wajah berseri-seri.

Begitu lewat di dekatnya, Lupus dan Boim langsung ngagetin Engkong.

"Halo, Kong! Dari mana mau ke mana?"

Engkong sampe meloncat saking kagetnya.

"Aje gile! Eh, elo pade... kagak boleh begitu sama orang tue. Kualat lo entar," Engkong mengelus-elus dadanya sambil ngomel-ngomel.

Lupus dan Boim tergelak. "Abis Engkong jalan kayak panser begitu. Nggak ada nengak-nengoknya."

"Aye buru-buru nih. Ada yang mau ngasih warisan."

Lupus kaget. "Warisan dari siapa, Kong? Engkong setua begini masih punya orangtua? Bukannya Engkong yang udah sepantesnya bagi-bagi warisan?"

Lupus itu kalo ngomong emang suka ceplas-ceplos dan agak-agak kurang ajar. Pantesan aja Engkong jadi naik pitam. "Sembarang lo. Zaman sekarang orang tua umurnya panjang. Yang bagi warisan ini adalah encing Engkong yang tinggal di Cise' eng. Berhubung dia nggak punya anak, warisannya jatoh ke para keponakannya. Udah ah, entar kesiangan malah nggak kebagian!"

-Tanpa banyak bacot lagi, Engkong langsung pergi meninggalkan Lupus dan Boim. Untung aja saking akrabnya, mereka emang udah biasa bercanda. Jadi soal ledek-ledekan begitu, nggak ngaruh sama hubungan baik mereka.

"Eh, Kong! Si Gusur ada nggak di rumah?" teriak Boim.

"Auk ah, gelap! Cari aja 'ndiri!" Engkong menjawab cuek.

Boim cuma geleng-geleng kepala, lalu ngajak Lupus ngelanjutin jalan ke rumah Gusur.

Di rumahnya, ternyata Gusur masih belum ganti pakaian. Malah dia asyik beres-beres rumah dengan kaos buntung dan celana pendek sambil nyanyi lagu India. Boim dan Lupus jelas sebel. "Gusur, udahan nyanyinya. Anak ayam tetangga udah tiga ekor yang mati."

Gusur kaget, dan menoleh. "Eh, dikau. Bikin kaget!"

"Lo gimana sih, Sur? Janjian nonton kok masih koloran begitu?" ujar Boim.

"Tenanglah dahulu, Im. Daku sudah berjanji dengan Engkong mau membereskan rumah sebelum pergi. Sebenarnya hari ini jadwal piket Engkong, tapi berhubung dia ada urusan penting yang menyangkut masa depan kami berdua, maka daku yang harus ambil alih," ujar Gusur tenang.

Boim mencibir, "Alaah... gue udah tau kok. Engkong lo kan mau dapat warisan!"

"Kok tau? Sudah nyebar ya beritanya? Itulah, Im, sebenarnya daku jadi malas nonton. Lebih baik daku di sini berdoa, agar engkong daku dapet warisan rumah mewah dan mobil BMW Kemudian.... selamat tinggal kemiskinan! Dan daku pun bisa jadi orang kaya. Jangan ngiri ya?"

Lupus mengibaskan tangannya. "Udah, nggak usah ngimpi deh, Sur. Mendingan lo mandi sana."

Sambil melangkah enteng, Gusur pergi meninggalkan ruangan.

Boim dan Lupus nunggu sambil duduk di dipan. Iseng aja, Boim melihat album foto yang ada di bawah meja tamu. Itu album foto Gusur yang memuat foto-foto mereka bertiga dari zaman pertama masuk SMU dulu. Dari nyari ikan di kali sampai piknik ke Bali. Boim jadi senyum-

senyum sendiri. Ia nggak nyangka kalo si Gusur selama ini suka nyimpen foto-foto mereka. Dan di album itu malah ada tulisannya, Lupus, Boim, Gusur adalah sahabat di kala senang dan sengsara.

Pada halaman terakhir, ada foto yang paling mengesankan, saat mereka naik gunung liburan taun lalu. Di puncak gunung, Lupus, Gusur, dan Boim berfoto saling mengangkat kedua tangan, membawa bendera merah-putih.

Boim langsung terkenang saat-saat menggembirakan itu. Saat Boim yang udah kecapekan, terpaksa digendong Gusur sampai ke puncak gunung.

Lupus yang semula cuek, jadi tertarik ikut-ikutan ngeliat album. "Kenapa sih lo senyum-seyum sendiri?"

"Eh, iya. Ini foto-foto kita dulu!"

Lupus merebut album itu. Gusur yang muncul sudah berpakaian rapi, juga ikut melihat album foto itu.

"Gue ada ide bagus. Bagaimana kalau kita kemping lagi?" ujar Boim.

"Kemping di mana? Emangnya kita lagi libur?" Gusur keliatan nggak begitu minat.

"Kita kemping di kebon belakang rumah Lupus aja, sambil bakar ayam. Yaa, itung-itung untuk nostalgia mengenang kejadian-kejadian lucu. Setuju? Setuju?"

Demi mengenang persahabatan mereka yang selengket permen karet, Lupus dan Gusur pun menyetujui usul Boim. Tanpa persiapan mateng, cuma ngambil ayamnya Lupus, membeli mi instan, dan nyabut beberapa buah singkong, malam harinya mereka langsung kemping di kebon

belakang rumah Lupus yang kebetulan rindang. Boim dan Lupus memutar ayam di atas panggangan, sedangkan Gusur asyik mengaduk-aduk mi instan di atas panci.

Malam itu langit sangat cerah. Bintang-bintang bertebaran menghiasi gelapnya langit. Sesekali terlihat bintang jatuh. Saat yang tepat untuk make a wish, katanya. Maka sambil ngipas-ngipas kayu yang membakar ayam yang dipanggang oleh Lupus, Boim menatap ke langit. Dan terkesima.

"Duhai teman-teman, lihatlah bintang-bintang di langit. Yang terus setia menemani malam. Seperti persahabatan kita yang abadi, tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan."

Lupus dan Gusur jadi terpana mendengar kata-kata Boim yang puitis. Mereka menghentikan pekerjaan mereka dan jadi melamun.

"Mami pernah bilang, harta yang berharga di dunia ini adalah sahabat. Gue jadi merasa beruntung, punya sobat-sobat seperti kalian berdua. Biarpun suka nyusahin, tapi gue merasa lebih banyak senangnya," ujar Lupus menimpali.

Gusur mengangguk-angguk. "Daku juga, Pus. Kalau saja bisa daku hitung berapa jumlah ketawa daku dalam hidup, pasti itu karena kalian berdua. Biar kata daku miskin dan rumah daku butut, tapi dengan kalian berdua, daku merasa kaya. Karena daku bisa ngutang dan kalian berdua begitu pengertian."

Boim, yang emang paling norak di antara mereka, mulai terisak-isak terharu. "Gue juga, Sur. Dalam hidup gue, gue sebatang kara. Tidak ada siapa-siapa, hanya nyak gue seorang. Tapi kalian berdua hadir menemani gue, sehingga gue nggak ngerasa kesepian.

Gusur mengambil pisau, lalu mengacungkannya ke atas api. Cahaya api memantul dari pisau, dramatis sekali. Lupus dan Boim memandang dengan khidmat.

"Sahabatku... mari kita berjanji bahwa kita selalu akan bersahabat sampai selama-lamanya. Menjadi saudara sedarah. Seperti Winnetou dan Old Shatterhand. Seperti Batman dan Robin. Seperti Tin Tin dan Snowy. Seperti Starky dan Hutch. Seperti Lavern dan Shirley. Seperti Gareng, Petruk, dan Bagong. Seperti the Three Musketeers, All for one, one for all!"

Gusur tiba-tiba menoreh pergelangan tangannya dengan pisau. Darah keluar dari luka tipis. Mereka berpandangan dengan tatapan berarti. Lupus mengambil pisau dari tangan Gusur, sambil takut-takut ia mengiriskan pisau ke tangannya. Darah keluar. Lupus tersenyum sukses. Lupus dan Gusur saling menempelkan pergelangan mereka yang berdarah. Kemudian berpelukan.

"All for one, one for all!"

Boim tidak sabar menunggu gilirannya. Ia mengambil pisau dan menorehkannya ke pergelangan tangannya. Tiba-tiba Boim menjerit kesakitan. Rupanya dia terlalu semangat, banyak sekali darah keluar dari lengannya.

"Aaau! Aduuuh!! Tangan gue... tangan gueee!!!"

Lupus panik, langsung menolong Boim.

"Gusur, ambil lap, Sur!"

Gusur dengan cepat mengambil lap hangat -di dekat ayam bakar. Mereka segera mengikat luka Boim. Boim meringis-ringis kesakitan.

"Brengsek lo, Sur. Ini gara-gara elo. Sok Indian lo."

"Lho... yang memotong tangan dikau kan dikau sendiri, Im...."

Lupus memeriksa luka Boim. " Gawat, Im. Kayaknya urat nadi lo ada yang kepotong. Darah lo nggak brenti. Lo bisa mati keabisan darah!"

Boim memekik, "Mampus gue!"

Lupus dan Gusur membantu Boim berdiri. Terpaksa kemping mereka batal!

***

-Engkong termenung di atas dipan bututnya. Sebentar kemudian Engkong mondar-mandir melihat ke atas meja. Di atas meja ada sebuah kamera foto. Ternyata, dari warisan encingnya itu, Engkong cuma dapet kamera doang. Encingnya itu dulunya cuma wartawan miskin, yang boro-boro punya emas batangan buat disumbangin ke negara, bisa makan pas tiga kali sehari aja udah untung. Padahal tadinya Engkong udah ngebayangin dapet yang enggak-enggak. Dia udah berharap banget hidupnya bakal berubah setelah dapet warisan itu. Siapa tau, bisa beli rumah di real estate, atau minimal beli kambing. Terus-terang Engkong udah bosen banget idup di gang sempit, bertemankan kandang ayam itu.

Lagi mondar-mandir begitu, tiba-tiba Gusur pulang, abis nganterin Boim ke rumah sakit. Wajahnya nampak letih. Bajunya lusuh, dekil oleh keringat dan darah Boim semalam.

"Dari mana aja lo, Sur? Rumah lo tinggal-tinggal seenak jidat lo!" labrak Engkong.

"Dari kemping, Kong, di kebon belakang rumah si Lupus. Terus nganterin Boim ke rumah sakit."

"Macem-macem aja lo. Kagak bisa nyenengin orang tua sedikit aja."

"Lho, Engkong kok jadi nyolot begitu? Eh iya, dapat warisan apa, Kong? Kita jadi dapat rumah? Atau baby benz?"

Engkong mendengus kesal, sambil menunjuk ke atas meja. "Baby benz bau menyan! Tuh, liat apa yang gue dapet!"

Gusur melihat kamera yang ditunjuk Engkong. Dengan antusias dia meraihnya. "Ini bagus, Kong. Ini kamera antik, masih bisa dipakai, lagi. Emangnya encing Engkong itu wartawan, ya?"

Engkong mengangguk. "Wartawan zaman dulu. Miskin banget. Nggak ninggalin ape-ape. Si Sarmili lebih apes lagi, dia cuma dapat koran loakan zaman Belanda."

"Wah, itu bisa mahal kalau dijual ke Arsip Nasional, Kong!"

"Sok pinter lo. Mana ada koran bekas yang mahal. Coba deh lo pikir, apa manfaat barang begitu buat kita. Wartawan bukan, tukang potret di Kebon Raya juga bukan. Gue nggak butuh kamera! Gue pengen rumah, tanah, kolam ikan, pohon kelapa, sukur-sukur dapat kambing, sapi...," Engkong mengomel-omel.

Gusur mendekap kamera itu, sambil menepuk-nepuk engkongnya. "Udah deh, Kong, jangan mengeluh. Kamera ini bisa daku manfaatkan untuk menambah penghasilan kita sehari-hari."

Engkong menepis tangan Gusur. "Gue kagak mau tau urusan. Lo gadein aja tuh kamera. Berapa deh dapatnya. Lumayan, buat nambah-nambahin

beli beras. Beras lagi naek gila-gilaan sekarang, kita terancam puasa seumur idup!"

Engkong langsung berjalan masuk ke kamarnya. Tapi Gusur seperti nggak peduli sama omongan engkongnya. Ia malah asyik mengamati kamera itu dengan antusias. Berbagai ide muncul di benaknya.

***

-Sejak punya kamera butut itu, Gusur jadi punya hobi baru. Ke mana-mana dia selalu asyik memotret-motret. Apa aja dijadiin objek. Anak kecil sampai nenek peot yang cari kutu, semua dipotret. Cita-citanya langsung berubah, mau jadi fotografer.

-Di sekolah juga begitu. Ketika istirahat, Gusur langsung beraksi di kantin. Anak-anak cewek seperti Lulu, Poppi, dan Inka yang sedang ngerumpi, langsung aja dipotret.

"Cewek-ceweeek! Cheese!"

Poppi, Lulu, dan Inka langsung bengong.

"Eh, elo, Sur. Ngagetin aja.... Kamera baru, ya?" tanya Poppi.

"Foto lagi dong! Tadi Lulu lagi ngedip, Sur," ujar Lulu.

"Gue juga lagi mangap. Sekali lagi, Sur," kata Inka.

Gusur tersenyum jumawa. "Boleh-boleh saja. Ayo, bergaya."

Lulu, Inka, dan Poppi pun bergaya-gaya dengan centil di kantin itu. Sampe anak-anak lain pada ribut, ikutan minta difoto. Saat itu Lupus

masuk ke kantin. Gusur pun menjepret ke arah Lupus. Persis seperti fotografer profesional.

Lupus kaget. "Lo dapat kamera dari mana Sur?"

"Punya engkong daku. Dari pembagian warisan. Sebenarnya daku disuruh menjual. Tapi sebelum daku jual, daku pengen pakai dulu. Kira-kira laku berapa, ya?"

Lupus langsung memeriksa kamera itu. Dia kan wartawan, jadi rada-rada ngerti lah! Setelah mengamati agak lama, dia menjawab, "Wah, ini sih kamera model lama, Sur. Palingan juga lima puluh ribu. Mendingan lo pake aja, Sur. Lulu rela kok jadi foto modelnya."

Lulu yang centil itu langsung mengangguk-angguk.

Gusur tercenung. "Yah, daku pikir pun begitu. Kamera ini akan mengubah jalan hidup daku. Daku akan membuat foto-foto spektakuler, foto-foto yang mengabadikan sejarah manusia, foto-foto yang indah bagaikan puisi...."

Pulang sekolah Gusur langsung berniat mamerin tustelnya ke Boim. Hari itu Boim kan emang lagi nggak masuk, akibat insiden pas kemping. Begitu sampe rumah Boim, di ruang tamu ada dua ibu-ibu penjual batik sedang menawarkan kain-kain batik. Nyak Boim lagi menjereng kain-kain batik yang diminatinya. Tanpa ba-bi-bu, langsung aja Gusur memotret mereka bertiga. Nyak Boim dan dua ibu-ibu itu langsung menjerit kaget.

"Kok pada kaget? Kan dipotret!" ujar Gusur sambil nyengir.

Begitu melihat Gusur, nyak Boim langsung manyun. "Sialan lo, Sur. Ampir copot jantung gue. Kirain ada geledek di rumah gue. Sekarang lo jadi tukang foto keliling?"

"Nggak, Nyak. Cuma lagi nyoba-nyoba aja. Boim ada, Nyak?"

"Tadi sih ada. Mungkin lagi mandi di tempat si Muin. Kamar mandi sini pompanya rusak," jawab nyak Boim cuek, sambil kembali asyik menjereng kain.

-"Tangannya gimana, Nyak? Udah sembuh?"

"Udah mendingan. Makasih ya, lo ama Lupus nganterin dia ke dokter. Nyak heran, ngapain dia pakai usaha memotong urat nadi. Seperti bintang film Hollywood aja."

Gusur cuma nyengir. Lalu ia pun berjalan ke luar lagi, mencari Boim. Ternyata bener. Boim lagi di kamar mandinya Muin. Dan kamar mandi si Muin itu ternyata hanya sumur pompa yang dikelilingi dinding setinggi leher. Tangan Boim yang diperban tampak teracung ke atas. Kepala Boim nongol pas di leher. Mukanya belepotan busa sabun. Sambil mandi, Boim nyanyi keras-keras.

"Hei, Boim.... My brother, Boim!" panggil Gusur.

Boim menoleh. Begitu melihat Gusur, ia langsung cemberut. Boim masih kesel sama Gusur. "Lo lagi.... Lihat nih, apa nggak pegel mandi begini? Kayak anak sekolahan disetrap!"

Gusur seolah nggak peduli pada kekesalan sahabatnya itu. Ia malah ngomong lagi dengan riangnya, "Im, lihat nih, kamera daku yang baru. Hadiah dari Engkong."

Boim melongok sejenak, lalu tersenyum sinis. "Bagus juga rejeki lo! Eh, tunggu di rumah deh. Gue lagi konsentrasi nih. Entar kamera lo kena air, baru tahu lo."

"Gue tunggu di sini aja, Im. Banyak sekali objek foto yang menarik di sini. Kesederhanaan kampung kota Jakarta, yang kumuh namun romantis."

Tanpa setahu Boim, Gusur pun mengacungkan kameranya ke atas dan memotret Boim dari atas tembok. Jepret! Boim kaget luar biasa.

"Eh, gila lo, Sur. Gue kan lagi bugil!" pekik Boim refleks, menutup itunya.

Gusur tergelak. "Tenang, brother. Kamera ini tidak ada isinya."

"Bo' ong lo!"

"Percaya gue, brother! Gue cuma berlatih menekan tombol belaka. Sebaiknya lo teruskan mandinya. Sabun itu sudah hampir jadi kerak di muke lo."

Gusur pergi. Sebenernya Boim masih penasaran. Tapi dia nggak bisa berbuat apa-apa lagi, selain berharap sahabatnya itu nggak berbohong.

***

-Ternyata Gusur emang bohong. Saat itu kameranya emang ada filmnya. Dan dengan penasaran, Gusur tadi langsung mencetak film itu. Ternyata foto bugil si Boim lagi mandi tercetak dengan jelas. Gusur sampe guling-gulingan di kasur saking gelinya ngeliat foto "syur" itu. Dalam foto, nampak si Boim lagi melongo dengan tubuh polos, hanya dihiasi beberapa busa sabun.

-Tiba-tiba saja terlintas pikiran jail. Pikiran itu datang begitu aja. Gusur jadi begitu penasaran pengen masuk sekolah besok paginya. Ia sampai

nggak bisa nahan ketawa ngebayangin betapa hebohnya kejadiannya nanti!

Lagi seru-serunya cekikikan sendiri, Engkong masuk ke kamar. Ia heran ngeliat Gusur geli sendiri. Tapi lebih heran lagi ketika kamera butut itu masih dipegang Gusur. "Masih ada tuh barang! Belum laku juga?"

"Yang begini susah laku, Kong. Palingan laku lima puluh ribu," Gusur berkilah sambil langsung menyembunyikan foto "syur" Boim.

"Kagak napa-napa. Daripada di tangan lo, barang itu bukannya ngasilin duit, malahan morotin duit gue. Beli film lah... cetak lah... Pokoknya jual tuh kamera. Nggak kuat gua miaranya."

Gusur mendengus kesal, "Kambing kali, dipiara. Sabar dong, Kong. Pasti ada hasilnya. Tadi aja daku sudah dapat kenalan cewek-cewek yang mau dipotret. Lama-lama kan mereka bayar. Fotografer profesional sekali motret bisa dibayar jutaan, Kong."

Engkong mengibaskan tangan. "Gue udah bosen sama teori lo. Gue bilang gadein, ya gadein. Kalo lo nggak bisa, sini biar gue yang gadein."

Engkong mau merebut kamera itu dari Gusur, Gusur mempertahankannya dengan sepenuh tenaga. Pegangan Engkong lepas, dan dia terjungkal. Engkong langsung buru-buru bangkit, sambil marah-marah, " Sur, lo lebih cinta sama barang itu dari engkong lo? Tega-teganya lo ngebanting gue."

Engkong pergi sambil merengut dan mengusap-usap pantatnya yang baru mendarat di lantai.

Besoknya, pas semua lagi ngumpul di kantin, Gusur langsung memamerkan foto bugil Boim ke anak-anak. Kontan anak-anak pada

berteriak heboh dan histeris. Terutama yang cewek. Ada yang menjerit, tapi tetap melotot ngeliat, tapi ada juga yang langsung perutnya enek dan mo muntah.

Lupus geleng-geleng kepala ngeliat Gusur tega menjual sobatnya demi sebuah kehebohan. Ia langsung menarik tangan Gusur, dan berbisik, "Si Boim tau nggak foto ini?"

Gusur menggeleng.

"Lo harusnya kasih foto itu buat Boim aja. Masa foto begitu lo pamerin?" saran Lupus.

Gusur tersenyum licik. "Tentu gue bakal ngasih ke Boim. Tapi setelah anak-anak ngasih tanda-tangan dan komentar di belakang foto ini. Sebagai bukti anak-anak udah melihat dengan jelas."

Gusur pun langsung menyodorkan pulpen pada Lupus. Lupus nyengir lalu menandatanganinya. "Lo jail aja!"

Lalu anak-anak lain pun mulai ikut ngasih
komentar dan menandatangani. Gusur tersenyum puas.

Dan niat Gusur bikin kehebohan emang sukses. Selama Boim nggak masuk, foto "syur" itu udah beredar hampir ke semua kelas. Dan foto itu jadi topik pembicaraan di mana-mana.

Si kece Sarah dan Mini, yang jadi primadona SMU itu pun akhirnya ikut-ikutan penasaran pengen ngeliat. "Lupus, katanya ada foto panasnya Boim, ya?" sapa Sarah ketika ketemu Lupus di kantin.

"Lulu kemarin cerita, katanya lo udah liat. Memang panas ya, Pus?" tambah Mini penasaran.

Lupus cuma nyengir. " Ah, gue sih geli ngeliatnya. Tuh ada di Gusur."

Sarah dan Mini lari-lari centil mencari Gusur. "Sur, mana sih, Sur?"

Gusur tersenyum bangga. Saat ini dia emang bener-bener jadi very important person. Sampe duet kece Sarah dan Mini aja perlu-perlunya nguber dia. Gusur pun menunjukkan foto itu. Wajah Sarah dan Mini langsung berubah. Mereka saling berpandangan dan tampang mereka seperti menahan muntah.

"Iiih, geli banget! Geli, geli, geli... Gua nggak nyangka, ternyata panu Boim lebih banyak dari yang gua duga...!" jerit Sarah.

Sebaliknya Mini malah minta nambah, "Eh, liat lagi dong, Sur."

-Gusur menolak, "Sori, cuma bisa sekali. Banyak yang ngantri. Mumpung Boim belum masuk. Nanti kita sambut dia dengan foto ini. Ayo, tanda tangan di belakang fotonya."

Sementara itu, Inka yang paling nggak tegaan mulai resah melihat tingkah Gusur yang makin merajalela. "Lupus, apa nggak sebaiknya lo bicara sama Gusur. Bilangin, kasian dong sama Boim. Masa dia mau nyambut Boim dengan acara ngasih foto itu? Kan malu, Pus."

Lupus cuma ngangkat alis. "Biarin aja. .Gue, Boim, dan Gusur udah biasa bercanda kayak begitu. Si Boim nggak bakalan kenapa-napa kok. Dia kan muka tembok dan rasa humornya tinggi buanget."

Inka menghela napas. Nggak yakin. Bercanda sih bercanda, tapi ini menurutnya udah keterlaluan.

Besoknya ternyata Boim udah masuk sekolah. Pergelangan tangannya masih diperban. Untuk mempercantik penampilan, Boim memakai sarung tangan sebelah, seperti Michael Jackson waktu kena luka bakar. Pas jalan di sepanjang koridor, setiap cewek yang berpapasan langsung cekikikan menahan geli sambil menegur. Jelas dong tu cewek pada geli, soalnya kan mereka udah ngeliat foto "syur" Boim.

Boim yang nggak tau duduk persoalannya, semula heran. Tapi pas dipikir-pikir, dia langsung ge-er. Dikira tu cewek pada kagum sama dia gara-gara pake sarung tangan kayak si Jacko.

-Boim pun langsung membusungkan dada bangga. Jalannya dibikin tambah gagah. Bakat playboy-nya mencuat lagi. Hatinya menggumam, "Heran, makin lama gue kok makin menebar kharisma aja!"

Cewek-cewek itu makin tertawa cekikikan dan meninggalkan Boim. Boim melangkah dengan percaya diri masuk ke kelas. Saat itu kelas udah lumayan rame. Spontan aja si Boim langsung menyapa dengan wajah ceria, "Halo, semua!"

Semua menoleh, dan langsung memekik. Dengan gagah, Boim melempar tasnya di bangku, lalu berputar dengan gaya Jacko. Cewek-cewek makin terperangah. Soalnya baru aja semenit yang lalu mereka ngeliat foto bugil Boim yang dipamerin sama Gusur.

"Kenapa? Pada surprised? Pada kangen gue nggak masuk?" ujar Boim penuh percaya diri.

Anak-anak langsung pada senyum-senyum. Dada Boim serasa hendak meledak. Ia merasa bagaikan superstar. Lupus langsung nyamperin Boim. "Im, lo udah sembuh?"

"Seperti yang lo lihat. Malah dengan pake sarung tangan ini, gue merasa kharisma gue bertambah dua kali lipat. Lihat tuh cewek-cewek, dari tadi senyum sama gue. Pantesan aja si Jacko demen pake sarung tangan, ternyata emang bawa hoki."

Belum lagi Lupus sempet ngejawab, duet kece Sarah dan Mini masuk ke kelas, khusus menegur Boim. Padahal mereka berasal dari kelas sebelah.

"Boim! Lo keren, deh! Cool! Top!" Sarah mengacungkan jempolnya.

Idung Boim makin mekar. "Makasih! Makasih! Seharusnya kalian menyadari itu dari dulu."

Sarah dan Mini pun keluar kelas sambil senyum-senyum. Boim tambah ge-er.

"Aduh, ngimpi apa gue ya, Pus?"

Lupus garuk-garuk kepala. "S-sebetulnya..."

Saat itulah Gusur yang baru aja menjajakan foto bugil itu ke kelas lain, masuk sambil tetap memegang foto dan membawa tustel kesayangannya. Gusur agak kaget ngeliat Boim udah masuk. Spontan, dia langsung menyapa,

"Boim, my brother! Akhirnya kita bisa bersama lagi. Gue sudah kangen sekali."

Gusur memeluk Boim hangat. Boim mah dingin-dingin aja. Perhatian Boim malah terpusat pada foto penuh coretan tanda tangan di baliknya yang dipegang Gusur. "Foto apaan tuh, Sur?"

Gusur cuma menggeleng, dan buru-buru menyembunyikannya. "Oh, bukan apa-apa. Hanya sedikit kejutan."

"Liat, dong!"

Gusur malah menggeleng dan melarikan diri. Boim penasaran dan mengejarnya. Mereka berkejar-kejaran di kelas. Anak-anak sekelas langsung pada nonton. Lupus menyuruh mereka berhenti. Gusur masih tertawa-tawa mempermainkan Boim. Akhirnya Boim berhasil menerkam Gusur di bangku belakang dan merebut foto dari tangan Gusur. Betapa kagetnya dia begitu melihat foto dirinya sedang mandi. Wajah Boim berubah. Sementara Gusur masih tertawa-tawa.

"Hehehe... jangan kaget. Di baliknya ada tanda tangan orang-brangyang sudah menyaksikannya,Im. Selamat datang, Im. My brother!"

Anak-anak sekelas diam dengan tegang.

Mereka menunggu reaksi Boim. Tiba-tiba Boim bangkit dan ngamuk. "Lo jangan nyebut gue brother! Tega-teganya lo sama gue! Belum luka gue sembuh, lo udah mengkhianati persahabatan kita."

Gusur tercekat. Wajahnya langsung pias. Ia sama sekali nggak menduga reaksi Boim seperti itu. "Im... kok elo... begitu? Pus... Lupus..." Gusur berusaha minta bantuan Lupus.

Lupus pun masih terpana karena kaget.

"Gue nggak nyangka. Lo bo'ong sama gue. Katanya waktu itu nggak ada filmnya. Sekarang semua orang udah tahu rahasia tubuh gue!" jerit Boim.

Boim siap-siap menerkam. Gusur berusaha menenangkan, "Im, kok dikau kehilangan rasa humor? Ini kan cuma untuk meramaikan suasana."

"Lo jahat! Gue kan malu, Sur."

"Yah, daku minta maaf deh. Sori, daku tiada tau dikau bakal ngamuk begini."

-"Kagak bisa. Gue nggak bisa maafin lo. Gara-gara kamera sialan." Boim menyambar kamera yang lagi dipegang Gusur. Gusur memandangi dengan waswas.

"Im... jangan apa-apain kamera gue. Itu harta gue satu-satunya," ujar Gusur memelas.

"Bodo ah. Gue harus balas perbuatan lo."

Boim mengangkat kamera itu tinggi-tinggi dan berlagak mau membantingnya. Gusur menjerit, "Jangan, Im. Gue mohon, jangaaan! Itu jualan engkong gue!"

Lupus mau menolong. Ia memegang tangan Boim, tapi Boim langsung mendorongnya. "Lo jangan ikut-ikut dulu, Pus. Gue mangkel banget nih. Coba lo yang diginiin, foto lo yang sangat pribadi, disebar-sebarkan ke mass media. Pantesan banyak paparazzi yang dipukulin selebriti. Atau dibanting kameranya!"

Bersamaan dengan kalimatnya, Boim membanting kamera Gusur ke lantai. Gusur menjerit pilu, langsung memungut kameranya yang ancur berantakan. "Kamera gueee!!! Rusaaak!"

"Biar mampus lo!" kutuk Boim.

Gusur bangkit dengan marah dan mau menghajar Boim. Lupus dan anak-anak sekelas langsung melerai mereka.

2 PERANG SAUS

-DARI sejak jadi cewek Lupus, sampe pulang dari luar negeri karena ikut program pertukaran pelajar, Poppi memang selalu terpilih jadi ketua. Kini cewek jangkung yang berwajah tegas itu pagi-pagi udah masuk kelas dan sedang mengatur jadwal piket bulanan di kelasnya. Poppi memang terkenal tegas dan keras. Disiplinnya tinggi, ditambah otak yang encer. Ada yang nuduh, Lupus putus sama Poppi karena Lupus-nya minder sama kepinteran Poppi. Padahal sebetulnya Poppi seneng sama kepolosan Lupus yang kadang bikin dia ketawa itu.

Karena kelebihan Poppi itu, makanya dia dipilih terus oleh guru wali kelas untuk jadi ketua kelas. Nggak peduli cowok atau cewek, kalo salah pasti kena damprat. Lupus juga sering kena.

Dan Anto yang pagi itu baru melangkah masuk ke kelas, langsung aja dipanggil, "Anto! Ini jadwal piket buat besok. Kamu piket bareng Kevin besok, jadi jangan kabur seusai pelajaran. Bersihin kelas sebelum dan seusai pelajaran. Datang sebelum anak-anak yang lain datang, dan jangan lupa bawa taplak meja guru plus vas kembang. Kembangnya harus yang asli, jangan plastik. Bilang juga, lusanya Boim- dan Gusur yang piket. Suruh datang pagi-pagi banget! Bawa taplak meja guru dan kembang!"

Anto meneliti jadwal piket itu, lalu mengernyitkan dahi. " Pop, apa lo nggak salah? Boim dan Gusur kenapa dibarengin?"

"Lho, apa yang salah? Mereka kan selalu bareng?" tukas Poppi.

"Apa lo nggak lihat mereka berantem kemarin? Mereka kan lagi musuhan!"

"Musuhan? Masa sih? Berantem gara-gara foto si Boim yang amit-amit itu... terus musuhan? Lo gosip aja kali! Pus... Lupus! Sini deh!"

Lupus yang sejak tadi udah ada di pojok lagi bikin pe-er matematika, meletakkan pulpen dan menghampiri mereka. Saat itu Utari datang bersamaan dengan Kevin.

"Idih, masa nggak percaya sama gue? Gue denger sendiri, Boim bilang, seumur idup dia nggak akan ngomongan lagi sama Gusur. Bener kan, Pus?" ujar Anto ngotot.

Lupus mengangguk-angguk. "Iya, gue denger. Tapi gue nggak yakin. Boim kan memang bacotnya gede. Dia kalo emosi, selalu asal ngomong. Tapi si Gusur sendiri..."

Kevin yang ngikutin pembicaraan tiba-tiba nyela-dari kantongnya nongol kepala dan antena handphone (sebenernya handphone mainan), yang sengaja banget ditongol-tongolin-,

"Pop, gue kapan piketnya? Lo sekarang harus kasih jadwal minimal seminggu sebelumnya. Karena sejak gue jadi finalis coverbay, gue banyak kegiatan foto atau syuting." .

"Uh belagu amat. Jangan motong cerita dong. Lagi rame nih. Terus, Pus, gimana.... Mereka bener-bener musuhan?" tukas Utari.

Kevin dicuekin. Yang lain tetap bergosip tentang Boim dan Gusur.

"Mana mungkin musuhan? Sekarang kan bukan zaman kayak waktu kita SD dulu," tandas Poppi.

"Eh, siapa tahu? Amerika dan Irak aja bisa musuhan. Padahal mereka kan bukan anak SD?" ujar Utari.

"Itu mah perang... beda! Ada politik-politik-nya, ini kan Boim ama Gusur!" .

"Udah analisa lo berdua ngaco. Kita denger Lupus, dong! Dia kan sobat kentel mereka."

Lupus mendehem, lalu mulai bicara lagi, "Gue kenal sama Boim dan Gusur sebelum elo-elo nongol di dunia ini. Soal mereka, jangan ditanya lagi. Mereka memang begitu. Sering banget berantem. Tapi selalu baekan lagi. Kami bertiga sudah berjanji dengan darah, akan selalu bersahabat sampai dunia kiamat!"

-Semua anak langsung mengangguk-angguk. Paham.

"Jadi soal Boim dan Gusur jangan kuatir, Pop. Mereka pasti udah baekan. Udah lah, masalah begini aja diributin. Pe-er gue belum kelar, tuh!" Lupus siap-siap balik ke mejanya.

Begitu mereka mau bubar, dari pintu datanglah Gusur dan Boim bersamaan.

"Nah! Lihat, kan? Percaya kan lo semua sekarang?" cetus Lupus tersenyum penuh kemenangan sambil menunjuk ke pintu. Semua anak menoleh ke pintu. Tapi Lupus ternyata salah. Sebab saat itu juga Gusur dan Boim saling berpandangan, dan itulah awal pertengkaran lanjutan mereka.

"Apa lo liat-liat?" bentak Boim.

"Siapa yang liat dikau? Daku tiada melihat!" balas Gusur.

"Jangan nantang lo. Lo mau gue banting kayak kamera butut lo itu?" tantang Boim.

Gusur langsung panas. "Dikau cari perkara sama daku? Tau diri dong! Bilamana badan dikau yang kurus en penuh panu itu bisa membanting daku yang gemuk ini? Kalau body dikau seperti Ade Rai sih boleh."

"Pokoknya gue empet ngeliat lo! Pengkhianat!"

Selagi Boim dan Gusur bertengkar dengan tidak habis-habisnya, semua anak memandang Lupus yang ucapannya 100% salah. Sementara wajah Anto penuh kemenangan, Lupus cengengesan.

***

-Pas pulang sekolah, Boim langsung negosiasi ke Poppi soal jadwal piket. Wajahnya serius, kayak pembantu mau pamit pulang kampung.

"Poppi, please... gue mohon. Gue nggak mau piket bareng si Gusur. Gue bisa emosi. Gue masih kesel banget sama dia. Masa tega-teganya dia menyebarkan foto gue dalam keadaan tidak utuh begitu...."

"Im, Gusur kan bercanda. Ke mana sih rasa humor lo?" Poppi meneoba mendamaikan.

"Itu bercanda yang keterlaluan, Pop. Soalnya ini menyangkut reputasi gue. Yang paling gue nggak terima, dia ngeliatin foto itu ke cewek-cewek satu sekolahan ini. Padahal... siapa tahu di antara mereka ada cewek yang seharusnya jadi jodoh gue. Begitu ngeliat foto itu, dia batalin niat. Iya, nggak?"

Poppi tersenyum geli. "Lo futuristis amat, Im. Tapi boleh deh. Gue juga nggak mau kelas gue berantakan gara-gara elo berdua berkelahi. Sementara lo cooling down dulu, lo piket bareng Kevin, ya?"

Boim diem bentar. Nggak langsung ngejawab.

"Kevin? Sebenemya gue juga rada empet sama itu anak. Sejak masuk finalis coverboy, jadi banyak lagunya. Padahal cuma finalis doang. Tapi nggak apa deh, daripada sama Gusur."

Poppi mengangguk-angguk. "Oke Thanks, Im. Next!"

Ternyata pas Boim meninggalkan Poppi, Gusur yang udah dari tadi nungguin waktunya untuk curhat ke ketua kelasnya itu, langsung datang menghadap.

"Lo- pasti nggak mau piket bareng Boim, kan?" tebak Poppi.

"Apa pun daku lakukan. Asal pisahkan diriku dari pangeran kegelapan itu. Daku bisa stres, konsentrasi daku pecah, dan prestasi daku menurun."

"Atau biar beres, gimana kalo masalah lo gue laporin ke wali kelas?"

Gusur langsung kaget. "Wah, jangan kejam begttu, Poppi. Daku masih betah sekolah di sini. Bagaimana kalo Boim aja yang dikau laporkan?"

Boim yang sedari tadi ikut nguping, langsung protes, "Jangan, jangan, Pop. Mendingan dia aja yang dilaporin! Orangnya males, tukang nyontek! Suka bawa pulang kapur berwarna! Gue janji bakal rajin, Pop!"

Gusur langsung naik pitam. "Enak saja dikau ngomong. Justru dikau yang orangnya histeris. Kamera daku saja bisa dikau banting, apalagi gelas minum Bu Guru!!!"

Poppi langsung melerai, "Udah! Udah! Udah! -Nggak ada yang gue laporin! pokoknya lo- berdua tetap piket, dan gue pisahin. Oke? Pokoknya, gue nggak mau kelas gue ancur gara-gara lo berdua. Janji?" .

Sambil mengangguk, Gusur dan Boim berpandangan penuh kebencian.

Dan permusuhan di antara Boim dan Gusur pun sudah mulai masuk ke taraf gawat....

Duduk mereka pun udah nggak sebangku lagi. Boim pindah ke bangkunya Kevin, dan Anto ngungsi ke bangku Gusur. Kalo berpapasan, mereka saling buang muka. Pas udah jauh, baru dipungut lagi tu muka. Semua anak kelas itu nggak menyangka, Gusur dan Boim yang dulunya lengket terus, ternyata -bisa musuhan juga. Kalo udah gini, yang paling pusing adalah Lupus. Soalnya dia salah satu anggota dari three musketeers -tu. Dan dia -yang diarepin anak-anak untuk bisa mendamaikan dua anak yang berseteru itu. Kalo nggak, apa dong gunanya bersumpah, all for one, one for all?

Makanya pas sekolah udah bubaran, Lupus mencoba melobi ke Boim, untuk segera mengadakan gencatan senjata. Lupus bagai Bill Clinton yang merasa harus mendamaikan Israel dan Palestina. Untuk itu, Lupus terpaksa keluar modal nraktir Boim makan bakso di kantin. "Im, coba lo pikirin lagi. Apa gunanya sih musuhan? Kita jadi nggak bisa jalan bareng lagi kayak dulu."

-Sambil makan bakso, Boim menyahut, "Kali ini beda, Pus. Ini menyangkut harga diri, reputasi, dan masa depan gue."

"Apanya yang beda? Biasanya juga lo berantem, tapi baekan lagi," desak Lupus.

"Yah, gue sih mau aja baekan, asal si Gusur minta maaf duluan," ujar Boim sambil mengusap mulutnya.

"Dia udah minta maaf, tapi kameranya malah lo banting. Kan dia jadi ngamuk dong."

"Emang sih, gue juga nyesel nggak bisa nahan emosi...." Tiba-tiba Boim bangkit. "Eh, Pus, bentar ya. Gue mau nelepon encing gue. Ada pesen nyak gue yang perlu gue sampein!"

Lupus mengangguk. Menghela napas. Lalu ngabisin baksonya.

Sepeninggal Boim, tak dinyana si Gusur lewat dan melihat Lupus di kantin. Gusur nyamperin Lupus. "Pus! Ngapain dikau sendirian di kantin?"

"Gue nggak sendirian, gue sama si Boim."

Wajah Gusur langsung berubah. "Boim? Mana dia ?"

Lupus menunjuk ke arah telepon umum.

"Kalau begitu, daku cabut dulu ah. Daku malas bertemu dengan anak brutal itu."

"Eh, bentar, Sur. Dia mau minta maaf, dia pengen baekan," tahan Lupus.

Gusur menahan langkahnya. "Ah, yang benar? Daku tiada pernah melihat penyesalan dalam wajahnya."

-Saat itu Boim nggak jadi nelepon, karena semua telepon umum di dekat situ mati. Boim balik lagi ke kantin. Tapi demi melihat ada Gusur, Boim bersembunyi mencuri dengar percakapan mereka.

"Sur, lo masa sih nggak kenal sama Boim? Dia kan memang anaknya rada norak. Suka beringasan. Seneng cari perhatian. Suka ngejailin orang, tapi marah kalo dijailin...," ujar Lupus.

"Betul, Pus, Boim orangnya nggak fair. Dan omongannya suka gombal...," tambah Gusur.

Boim jelas geram mendengar omongan Lupus dan Gusur itu. Dia mengepalkan tinju dan langsung pergi dari situ. "Sialan, gue dikata-katain!"

Padahal Lupus sedang berusaha mendamaikan mereka. "Tapi hati si Boim itu sebenarnya lembut dan baik hati. Dia juga setia kawan luar biasa. Kalau kita butuh sesuatu, dia pasti siap menolong. Mana ada teman sebaik si Boim?"

Gusur mengangguk-angguk setuju. Gusur sebetulnya udah mau baekan, tapi saat itu Boim udah keburu pergi dan nggak mendengar lanjutan percakapan mereka yang penuh pujian terhadapnya. Boim malah panas hatinya, dan berjalan cepat di trotoar. Tiba-tiba seseorang menepuk bahunya. Boim menoleh. Kevin tersenyum lebar, melebihi lebar wajahnya. Handphone nongol di kantongnya.

"Hai, Boim! Apa kabar, man?"

-Boim ketemu Kevin, bak musafir di gurun ketemu oasis. Langsung bisa untuk memuaskan dahaga. "Gue lagi suntuk, Vin. Gue nggak percaya, ternyata Lupus dan Gusur bersekongkol ngata-ngatain gue. Apa itu yang namanya sobat? All for one, one for all?"

"Mereka ngata-ngatain lo? Itu bukan sobat sejati namanya. Tapi lo kalem aja, Im. Sekarang, lo ikut gue aja. Lo akan gue ajak bergaul dengan para selebriti."

Boim langsung tertarik. "Beneran?"

"Yo-i! Kalo bergaul sama kelasnya Gusur dan Lupus, mana bisa lo berkembang? Gue baru aja ditelepon Nadya."

"Nadya mana?" tanya Boim bloon.

"Nadya mana lagi... Nadya Hutagalung, so pasti! Dia mau ngajak gue jadi VJ di MTV."

Boim terperangah. Mulutnya sampe menganga.

"Yo-i, man. Asoi coi geboi, man!" gaya Kevin makin nyebelin.

"Wah, asyik banget ya.... Suer deh, gue mau ikut lo. Kenal-kenalin gue sama mereka, ya?" pinta Boim.

"Itu sih kecil. Lo baru tau kalo kebanyakan temen-temen gue sele semua?"

"Sele? Sele apa? Sele pisang?"

"Ah, dogol. Sele tuh selebriti, tau!"

"Oooo..." Boim manggut-manggut. Lalu ia melihat handphone yang nongol di kantong -belakang Kevin. "Eh, Vin. Ngomong-ngomong, gue pinjem handphone lo dong. Tadi semua telepon umum rusak. Gue mo nelepon sodara nyak gue."

Kevin langsung panik, soalnya itu kan handphone mainan. Buat gaya-gayaan doang. Langsung aja dia berkilah, "Sori, Im. Baterenya abis. Abis

Nadya tadi nelepon dari Singapore. Lama banget. Maklum, udah lama nggak ngobrol."

Boim manggut-manggut.

Saat itu Lupus dan Gusur muncul. Lupus langsung nyamperin, tapi Gusur menahan diri. Akhirnya tangan Gusur ditarik-tarik sama Lupus. "Boim...lo ke mana aja sih? Cepet ngomong sama Gusur.... Nih, mumpung Gusurnya ada."

Boim menoleh sinis ke Gusur. "Ngomong? Ngomong apa? Mulai sekarang gue nggak mau lagi bergaul sama elo-elo. Gue sekarang udah punya sobat yang lebih baek dari lo berdua."

Boim merangkul pundak Kevin. Kevin hanya senyum-senyum.

Lupus bengong, sedang Gusur jelas sebal. "Gimana sih, Pus? Kenapa dia jadi makin sok?"

Boim memandang Gusur dengan sinis, lalu berkata ketus, "Eh, jelek! Jangan harap gue mau minta maaf sama elo! Gue suka banget kamera lo rusak, sukurin! Dan elo, Pus, gue minta lo jangan memihak antara Gusur atau gue."

Wajah Gusur langsung merah. Tangannya udah gatel mau mukul Boim. Lupus buru-buru menahan. "Im, lo kenapa jadi gitu? Katanya elo mau..."

"Udah deh, gue dan Kevin masih banyak urusan."

Boim dan Kevin meninggalkan Lupus yang masih bengong melihat tingkah Boim.

Sedang Gusur belingsatan sendiri.

***

-Siang masih bolong, tapi Gusur udah nangis bombai, bersimpuh dengan bercucuran air mata buaya di kaki engkongnya, agar Engkong mau mengucurkan dana untuk perbaikan kameranya. Terus-terang sejak kameranya ancur dibanting si Boim, hati Gusur pun ikutan ancur. Ia sudah menaruh harapan besar untuk masa depannya pada kamera itu. Gusur sudah bulat bercita-cita ingin menjadi fotografer. Tapi cita-citanya itu kandas di tangan Boim. Tak ada jalan lain, selain minta uang untuk ongkos mereparasi kamera itu.

Meski tadi udah dibilang kameranya ancur, tapi sebetulnya itu cuma gaya bahasa yang dilebih-lebihin aja. Hiperbola. Karena setelah nanya ke tukang servis, tukang itu sanggup membetulkan kamera Gusur dengan imbalan hanya Rp 50.000,- Jadi, nggak terlalu parah rusaknya. Makanya saat ini Gusur mengemis ke Engkong. Tapi dari tadi Engkong lempeng aja wajahnya. Ia cuma melirik ke kamera antik itu dengan kesal.

"Please... please, Kong.... Daku ingin memperbaiki kamera itu. Hanya lima puluh ribu saja, Kong."

"Lo pikir gue pohon duit, ape? Dulu lo bilang kameranya bakal laku lima puluh ribu, sekarang lo minta ongkos reparasi lima puluh ribu. Malah gue jadi tekor!" tolak Engkong.

"Ini kan kecelakaan, Kong. Mana belum sempat diasuransikan, lagi...." .

"Asuransi? Lo aja yang segede dosa begitu kagak gue asuransikan, gue yang udah bangkot begini juga kagak pake yang namenye asuransi... apalagi kamera!"

Gusur mulai menarik-narik sarung Engkong. "Ayolah, Kong. Daku ingin merintis karier jadi fotografer. Daku in gin mengembangkan bakat daku yang selama ini terpendam...."

Engkong memandang Gusur dengan sinis.

"Ngembang apaan? Gue liat badan lo aja yang makin berkembang!"

"Kong, ini bukan forum untuk mencela daku. Tapi daku rela dicela, asal dana itu mengucur. Please..., Kong. Please!"

Melihat sarungnya udah makin melorot ditarik-tarik Gusur, Engkong makin sebel dan pengen segera menyudahi drama menyedihkan ini. Dengan dongkol setengah mati, Ia merogoh kantongnya dan mengeluarkan selembar uang Senyum Presiden. Gusur langsung mencelat kegirangan, ia meloncat-loncat bahagia. Gusur mencium pipi Engkong, tapi Engkong berkelit jijay.

***

-Pagi-pagi sekali, Gusur udah masuk kelas. Ia giliran piket bareng Anto. Tapi berhubung Anto lagi sakit, terpaksa Gusur piket sendirian. Melap-lap meja, nyapu, masangin taplak meja dan vas bunga. Lagi sibuk-sibuknya dia nyapu lantai, tiba-tiba aja datang Boim dan Kevin.

Boim sepertinya sudah ketularan gaya Kevin yang sok selebriti. Kevin melenggang kangkung, sementara Boim membawakan tas Kevin. Resmilah Boim jadi asisten pribadi Kevin. Boim juga bawa sekantong plastik kacang kulit.

"Jadi kapan pemotretannya, Vin?" tanya Boim sambil tak melirik sedikit pun ke arah Gusur yang sedang menyapu sudut kelas.

"Rabu sore. Iklan kaus kaki. Dari ratusan orang yang ikut casting, hanya gue yang kepilih. Asyik nggak, tuh?" jawab Kevin jumawa.

"Asyik banget. Gue kapan-kapan ikutan casting dong, Vin."

"Makanya, lo ikut gue aja. Biar lo terbiasa dulu dengan pergaulan dunia selebriti. Jadinya nggak canggung, Im."

Boim memekik, "Bener juga. Sekarang gue baru sadar, kalo selama ini pergaulan gue sempit sekali." Boim melirik Gusur, Gusur melengos buang muka.

Lalu Boim dan Kevin duduk di kursi sambil mengangkat kaki ke atas meja. Sambil makan kacang kulit, mereka ngobrol. Kurang ajarnya, mereka seenaknya aja membuang kulit kacang di lantai yang udah disapu Gusur. Gusur jelas belingsatan. Tapi baru aja dia mau marah, Boim udah ngomong keras, "Hei, ini lantainya kotor! Siapa ya yang piket?"

Gusur menahan amarah. Karena dia emang lagi piket. Dengan wajah kesal, Gusur mendekat dan menyapu lantai. Tapi Boim semakin menjadi-jadi. Ia melempar-lempar kulit kacang ke seluruh ruangan kelas. Kevin ikut-ikutan.

Beberapa murid yang baru datang ikut kena lempar. Anak-anak itu sebel dan membalas lemparan kacang Boim. Seluruh ruang kelas pun akhirnya penuh dengan dengan lemparan kacang-kacang di udara. Gusur memandang semuanya dengan putus asa. "Heh, berhenti... berhenti... Gue bisa kena marah si Poppi, nih!!!"

Poppi yang saat itu baru datang bareng Lupus, langsung kaget setengah mati melihat kelas dalam keadaan berantakan. "Hei, hei! Kalian apa-apaan, sih? Bentar lagi kan masuk. Gusur? Gimana bisa begini? Lo piketnya yang bener, dong!"

Semua anak berhenti sambit-menyambit. Terakhir sebuah kulit kaeang jatuh tepat di rambut Poppi.

"Gue udah ngebersihin, tapi tu si jelek yang buang-buang kulit kacang!" Gusur menuding ke arah Boim.

"Yeee, kan bukan cuma gue. Anak-anak yang lain juga ikutan nyambit!" balas Boim.

"Tapi kan lo duluan yang mulai!" Gusur ngotot.

"Ud-ah, udah! Gusur, pokoknya lo cepet bersihin. -Lo kan piket! Lo mau dipanggil ke ruang wali kelas?" tandas Poppi.

Dengan penuh dendam, Gusur pun menyapu kelas yang kotor. Boim dan Kevin tersenyum penuh kemenangan. Lupus cuma geleng-geleng kepala, dan nyamperin Boim di bangkunya. "Im, kenapa sih lo kemaren? Kok lo malah pergi? Gue nggak ngerti deh. Lo mau masalah lo beres nggak?"

Boim tersenyum sinis. "Masalah? Gue punya masalah apa?"

"Nggak usah berlagak bodo. Kita lagi ngomongin masalah lo dengan Gusur," ujar Lupus kesal.

"Ya--elah.... itu sih bukan masalah. Gue nggak mikirin lagi. Ya, nggak, Kevin?" Boim melirik ke Kevin.

Kevin mengangguk-angguk. "Boim sekarang gue ajak-ajak ngeliat pemotretan iklan, majalah... Biar buka wawasan dikit. Siapa tahu bisa di-casting...."

-"Boim? Lo mau jadi foto model?" Lupus seakan tak percaya.

"Lusa gue ikut Kevin pemotretan iklan kaos kaki. Dan sori aja, kalo entar gue lebih ngetop. Pus, sementara ini gue bakalan sibuk. Gue mau buka wawasan. Mau memperluas pergaulan. Kevin bakal ngenalin gue ke kaum sele."

Lupus merasa sahabatnya ini udah jauh berbeda. Udah mulai keluar jalur, nggak sadar diri. Lupus pun menghela napas dan berlalu.

"Terserah deh. Moga-moga lo sukses."

Belum jauh Lupus melangkah, Boim udah teriak lagi, "Kalo lo mau minta tanda tangan gue, mendingan sekarang, Pus. Mungkin entaran gue nggak punya waktu."

Boim dan Kevin ketawa-ketawa berdua, lalu ber-gimme five.

***

-Perang antara Boim dan Gusur emang udah makin nggak bisa ditolerir lagi. Kayak Irak sama Amerika, tinggal nunggu bisul meletus aja. Lupus sampai putus asa, nggak tau lagi gimana bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai itu. Lupus merasa persahabatan mereka bertiga sudah berakhir. Foto-foto mereka bertiga yang dipajang di cermin di kamar, malah bikin Lupus makin sedih aja. Tapi bukan Lupus namanya, kalo nggak pantang mundur. Lupus terus mengupayakan berbagai cara agar kedua sohibnya itu bisa berdamai. Demi untuk kebaikan bersama, Lupus pun datang ke rumah Poppi mengutarakan niatnya.

"Lo kan selama ini kita anggap sebagai pemimpin. Lo ketua kelas. Semua anak kelas kita segen sama lo. Jadi cuma lo harapan gue...," ujar Lupus setelah membeberkan reneananya.

"Tapi, gimana sih maksud lo? Gue harus ngadain pesta perdamaian di rumah gue, gitu? Trus gue undang semua anak kelas kita untuk mendamaikan Boim dan Gusur, gitu?"

Lupus mengangguk. "Tepat! Seperti Clinton mengundang Netanyahu dan Arafat. Lo jadi sponsor. Soalnya, rumah lo kan paling gede. Lo kan paling kaya. Dan lo adalah ketua kelas. Jadi lo bertanggung jawab dong ama masalah anak buah!"

Poppi menimbang-nimbang. Untuk ngadain pesta, apa pun alasannya, kayaknya buat dia emang nggak masalah. Mama-papanya pasti setuju aja. Mereka kan sering pergi ke Singapore, ngurusin bisnis hotelnya Papa. Dan sekali-sekali berkorban untuk anak buah emang nggak ada salahnya, sih. Akhirnya Poppi menyanggupi.

"Ya udah. Tapi lo atur semua rencana. Lo undang semua anak-anak. Gue cuma nyediain tempat dan konsumsi!"

"Sip, deh!!!" Lupus langsung melonjak girang, dan mencium pipi Poppi.

-Poppi tercekat, lalu memegang pipinya. Udah lama dia nggak disun pipi sama Lupus. Poppi jadi nostalgia lagi.

Begitulah, Lupus segera menghubungi semua anak-anak kelasnya untuk datang malam Minggu di pestanya Poppi.

Yang pertama dikontak adalah Gusur dan Boim.

"Gusur, lo harus datang malam Minggu nanti di pestanya Poppi, ya? Ada makan-makannya. Soalnya Poppi mau ngadain selametan terpilihnya dia jadi ketua kelas teladan!"

"Pasti, Pus. Daku pasti datang. Di mana ada makanan, di sana ada daku," jawab Gusur.

Di tempat terpisah, Lupus juga mengundang Boim.

"Im, lo kudu dateng, ya?"

"Sebentar, gue liat jadwal gue dulu. Hm, malem Minggu ini kayaknya sih kosong...," ujar Boim.

Lupus mengangguk puas. Lalu mengundang anak-anak yang lain.

Inka yang heran sama acara yang terkesan mendadak itu, berbisik pada Lupus, "Sebetulnya ada acara apa sih, Pus? Emang ada pemilihan ketua kelas teladan?"

"Nggak. Sebetulnya ini acara perdamaian Gusur dan Boim. Lo sama Lulu boleh dateng, kok!" undang Lupus.

"Bule juga diajak ya, Pus?"

Lupus mengangguk.

-Sementara saat itu Boim langsung pergi nganterin Kevin pemotretan buat iklan kaos kaki. Di studio foto yang mereka datangi itu ada layar besar, ada payung-payung, dan ada kursi panjang. Kamera sudah mejeng, lampu-lampu sudah berdiri. Beberapa teknisi mengatur pemotretan. Ada yang menyiapkan properti berupa kaus kaki. Seorang cewek, nama-nya Metha, yang menjadi koordinator pemotretan, melihat kedatangan Boim dan Kevin.

Boim masih bengong melihat suasana sekitarnya.

"Ssst..., Im. Tuh, Mbak Metha datang," bisik Kevin.

"Siapa?" Boim nggak paham.

Tapi Metha keburu menghampiri. "Halo, Kevin, ya? Tunggu sebentar, kita masih ngeset dulu."

"Ya, Mbak Metha. Kenalin nih teman Kevin, Boim."

Boim menyalami Metha dengan mantap. Metha cuma tersenyum sekilas, lalu sibuk lagi mengatur anak buahnya.

Kevin dengan langkah lebar mengejar Metha. "Eh, Mbak... apa saya nggak di-make up?"

"Make up? Oh, nggak perlu tuh."

Kevin heran. "Kok nggak make up? Nanti kalau kulit saya kelihatan berminyak gimana? Image saya kan bisa rusak, Mbak?"

Mbak Metha hanya tersenyum saja. "Nanti yang dipotret cuma kaki kamu doang kok. Mukanya nggak keliatan. Kan iklan kaos kaki!"

Kevin melongo. Boim terbengong.

_***

-Pas malam Minggu, semua anak satu kelas itu ngumpul di rumah Poppi. Boim dan Gusur sudah dikonfirmasi dan menyatakan kesediaan mereka untuk datang. Tapi sampe jam delapan malam itu, belum keliatan batang idung Gusur dan Boim. Padahal kedua anak itulah yang paling ditunggu. Lupus jadi gelisah, takut kedua sobatnya itu tau rencana rahasianya dan

membatalkan datang. Sementara Poppi, Lulu, Inka, Bule, Kevin, dan beberapa anak lainnya sudah asyik makan kue sambil ngobrol.

"Gue nggak yakin mereka bakal baekan. Soalnya, yang namanya memaafkan itu harus berasal dari hati mereka masing-masing," ujar Inka sambil makan risoles pake saos.

Lupus menggeleng, meski hatinya kurang yakin. "Gue kenal mereka udah lama banget. Gue tau, sebenarnya mereka dua-duanya pengen baekan. Tapi dua-duanya sama-sama gengsi."

"Ah, kalo gue jadi Boim, gue sampai sekarang masih marah. Abis, Gusur kali ini jailnya keterlaluan," Lulu mulai membela Boim.

Pendapat Lulu langsung ditentang oleh Bule, "Menurut gue, si Boim yang kelewat melebih-lebihkan. Dia sendiri biasanya bisa lebih jail dari itu, kenapa harus marah kalo sekali-sekali dijailin orang?"

Inka yang emang naksir Bule itu segera berpindah ke dekat Bule. "Gue setuju sama Bule. Ini bukan salah Gusur. Malah Gusur yang jadi korban. Harusnya si Boim yang ngebetulin kameranya Gusur. Soalnya kan Gusur anak miskin, dan kamera itu adalah satu-satunya warisan dari encing engkongnya. Boim rugi secara moril, tapi Gusur rugi moril dan materiil."

Lulu mulai panas sama Inka. Dia langsung nyolot membela Boim lagi, "Ah, elo, Nka. Nggak punya pendirian. Kemarin lo ikutan gue, sekarang Lo ikutan Bule. Apa sih mau lo?"

Inka malah memegang lengan Bule dengan mesra.

Kevin bangkit, lalu mendekati Lulu. "Iya, gue sebenernya setuju sama Lulu. Yang cari gara-gara duluan kan si Gusur. Coba dia nggak iseng motret. Kan nggak bakal begini."

Melihat teman-temannya pada panas semua, Lupus langsung menengahi, "Eh, gue jadi bingung, nih. Kok kita jadi ikutan ribut."

"Kita nggak ribut, Pus. Kita kah lagi adu argumen!" cetus Lulu.

Dan saat itu Gusur datang. Bule dan Inka langsung menyambut Gusur. Sedetik kemudian, Boim datang. Lulu dan Kevin langsung menyambut Boim.

Boim dan Gusur jelas bingung langsung disambut pengikut masing-masing. "Apa-apaan, sih?"

"Boim, lo harus minta maaf sama Gusur!" ujar Inka.

Lulu langsung melarang, "Jangan, Im. Si Gusur yang harus minta maaf dulu. Eh, Gusur. Lo kan yang cari gara-gara duluan."

Gusur mendengus, "Daku sudah minta maaf, tapi dia malah merusak kamera daku. Berarti dia yang harus minta maaf, bahkan maaf tidak cukup. Dia harus bayar kerugian daku, lima puluh ribu rupiah!"

"Jangan mau, Im. Jangan. Ingat, kerugian lo gara-gara foto itu, adalah kerugian moril. Lady Di almarhumah aja pernah nuntut ganti rugi satu juta poundsterling, gara-gara ulah paparazzi jail kayak Gusur, yang motret Lady Di yang lagi berjemur di pantai. Berarti, elo yang seharusnya menuntut Gusur," ujar Lulu berapi-api.

"Tapi Boim kan bukan Lady Di...," kilah Bule.

"Bener, lo bukan orang ngetop!" tambah Inka.

Lupus dan Poppi berpandangan. Mereka heran, yang bertengkar jadi banyak. "Halo... halo... kok semua jadi ikutan ribut? Eh, dengerin dong. Ini kan malam perdamaian."

-Poppi dan Lupus dicuekin. Semua tetap ngotot ngomong dan saling membalas.

"Biar bukan Lady Di juga, Boim kan manusia.... Coba foto bugil lo beredar, lo kan pasti marah."

"Nggak, gue nggak marah. Gue bangga."

"Dasar, norak lo!"

Suasana pesta itu jadi gaduh. Semua saling ejek. Boim, didampingi Lulu dan Kevin, beradu mulut dengan Gusur, yang didampingi Inka dan Bule. Perdebatan berlangsung panas dan semua anak jadi pada teriak-teriak. Suasana tambah panas, ketika Boim menyambar botol saus plastik di meja dan menyemprotkannya ke kaus Gusur.

"Nih, biar mampus!"

Gusur menjerit dan mengambil botol saus yang lain, membalasnya pada Boim. "Rasakan, jelek!"

Mereka berdua perang saus. Yang lain ikut-ikutan, suasana makin gaduh. Lupus dan Poppi merangkak keluar dari kegaduhan itu.

Mereka berpandangan putus asa, sementara kelompok Gusur makin seru berperang saus lawan kelompok Boim.

"Pus, kok bisa jadi begini?" keluh Poppi putus asa.

"Gue juga nggak ngerti, Pop."

Keduanya mengembuskan napas panjang bersamaan.

3 SEKANTONG JENGKOL & GIGI PALSU

-MALAM telah larut. Suasana di rumah Poppi asli berantakan setelah perang saus berakhir. Kebanyakan anak-anak udah pada balik. Sofa, lantai, meja, dan dinding rumah Poppi penuh tumpahan saus. Poppi nggak tau, gimana harus ngejelasin ke mama-papanya kalo besok pagi mereka pulang. Maka malam itu Inka dan Lulu membantu membersihkan. Mereka berdua nyesel banget udah kebawa emosi dan ribut-ribut. Sedang Poppi keliatan begitu putus asa.

"Pop, sori ya. Gue jadi ikutan ngotorin rumah elo," ujar Lulu.

"Gue juga, Pop. Gue nyesel banget, harusnya gue nggak ikut panas," ujar Inka.

Poppi diam saja. Lulu dan Inka memandangi Poppi dengan penuh harapan.

"Ayo, Pop. Kita kan nggak akan musuhan kayak Boim dan Gusur?"

Poppi pelan-pelan mengangkat wajahnya dan tersenyum. "Iya, gue maafin lo berdua. Tapi jangan sekali-kali lagi lo berdua kayak gitu. Itu namanya menyiram bensin pada api. Ya apinya makin besar. Si Boim dan Gusur malah akan makin seru musuhannya, bukannya baekan."

Inka dan Lulu mengangguk-angguk.

"Eh, Pop. Hari Kamis depan kan gue ulang tahun...," ujar Inka tiba-tiba.

"Iya, ya.... Tanggal tujuh, kan? Lo mau rayain di mana?"

"Di ballroom Hilton. Nyokap kan dapet complimentary di situ. Elo-elo pada datang, ya? Besok gue bagiin undangannya."

Semua mengangguk. Lalu mulai kerja lagi, dibantuin pembantu Poppi.

***

-Sementara itu Gusur makin asyik dengan kameranya yang udah direparasi. Gusur terus-terusan hunting foto di kampung-kampung. -Kamera tergantung di lehernya. Dia nggak peduli lagi sama Boim. Kadang magrib baru pulang kandang. Engkong jadi suka sebel.

"Ke mana aja sih lo? Gue kira lu udah kesamber geledek. Tiap ari pergi lama amat."

"Daku kan hunting, Kong. Lagi, ngapain sih nyariin terus? Tumben."

"Gue mo nyuruh lo. Sekarang lo mandi dulu biar seger. Udah begitu, lo pergi ke tukang gigi langganan gue yang di pasar Cengkareng. Bilang lo cucunye Engkong, mau ngambil gigi palsu pesenan gue."

Gusur takjub. "Gigi palsu? Sejak kapan Engkong pakai gigi palsu?"

"Tuh, kan. Engkong lo pake gigi palsu lo nggak tau. Gigi belakang gue kan palsu semua. Emangnya selama ini gue masih bisa makan gimana caranya? Nih, lihat!" Engkong membuka mulutnya lebar-lebar. Gusur melongokkan kepalanya ke arah mulut Engkong sambil tutup hidung.

"Wah... wah..., Kong. Pantesan Engkong sanggup makan daging alot bagai karet setiap hari. Ternyata itu rahasianya. Kirain pake Pepsodent!"

"Sekarang lo udah tau rahasia gue, terus mau apa? Minggat lo sono! Biar cepet. Gue malam ini mau makan daging semur. Bosen, udah seminggu makan tahu melulu."

Gusur menyimpan kameranya, lalu menyambar handuk dan pergi.

Malam harinya, Boim iseng main ke rumah Lupus. Lupus yang udah putus asa sama sobatnya ini, menyambut dingin. Malah sibuk bikin pe-er. Boim pun duduk di samping Lupus sambil meletakkan kantong plastik item yang sejak tadi ia bawa.

"Bikin pe-er, Pus?"

Lupus mengangguk. "Masih musuhan sama Gusur?"

-"Lupus, please deh.... Jangan lo sebut-sebut nama itu. Gue alergi."

Lupus mendengus. "Sejak lo main sama Kevin, lo jadi aneh, Im. Eh, Im, bawa apa lo? Bau banget." Idung Lupus mengendus-endus.

Boim melirik ke arah plastik hitam yang diletakkannya di atas meja. "Oh, itu... pesenan jengkol nyak gue."

"Bukannya elo yang doyan jengkol?"

"Dulu iya, Pus. Sekarang enggak. Setelah gue sadar, gimana dalam pergaulan dengan selebriti, penampilan itu penting. Juga napas, harus selalu segar. Seperti ini, Pus." Boim mengeluarkan semprotan pengharum mulut. Lalu menyemprotkan ke mulutnya, banyak-banyak. Lupus bergidik.

"Lo pasti ikut sekolah kepribadian bareng si Kevin, ya?"

"Ah, nggak juga. Kepribadian gue udah oke begini, ngapain lagi sekolah? Eh, gue balik dulu, ya? Ditungguin Nyak!"

Boim ngeloyor begitu aja meninggalkan Lupus. Bungkusan jengkol Boim ketinggalan di meja dekat Lupus. Lupus yang mau ngelanjutin bikin pe-er, mencium sesuatu. Lalu ia melihat bungkusan jengkol Boim yang ketinggalan. Lupus mau memanggil Boim, tapi tu anak udah ilang cepet banget. Lupus males ngejar, soalnya pe-ernya masih banyak yang belum diselesaiin. Akhirnya dia cuma mindahin bungkusan jengkol itu ke sudut meja. Pasti si Boim bakal balik lagi. Kan deket ini rumahnya.

Tak dinyana, nggak lama berselang, malah Gusur yang datang. Ia juga membawa kantong plastik hitam.

"Hai, sobat. Udara di luar cerah sekali. Ngapain dikau meringkuk di sini?"

Lupus menoleh. "Eh, elo, Sur. Gue kirain Boim. Barusan tu anak dari sini."

"Boim? Untung daku nggak ketemu!" sahut Gusur dengan ekspresi jijik. "Eh, bikin apaan, sih?"

"Pe-er, Sur. Gue paling bego matematika. Jadi gue kudu kerja keras. Lo dari mana, keringatan kayak begitu?"

"Dari pasar Cengkareng, mengambil pesanan engkong gue."

Gusur meletakkan bungkusan itu di dekat Lupus. Dia melihat sesuatu di dekat buku Lupus. Ternyata itu undangan ulang tahun Inka. Gusur membacanya.

"Pus, si Inka ulang tahun? Kenapa gue belum dapat undangannya, ya? Apa dia nitipin ke elo?"

"Nggak tuh. Coba lo tanya aja sama Inka."

"Ya udah, gue ke rumah Inka dulu, ya."

Gusur bangkit dan pergi. Kantong plastiknya ketinggalan. Baru sedetik, ia kembali lagi karena teringat kantong plastiknya. Tapi Gusur salah ambil. Ia mengambil kantong plastik Boim, yang sejak tadi nangkring di sudut meja. Gusur terburu-buru, takut malam keburu larut. Nanti Inka udah tidur, lagi! Ia sempat mengendus bau jengkol, tapi Gusur malah mencium kedua belah ketiaknya. Ngecek apa bau atau tidak.

Pas sampe di pagar rumah Lupus, dia bertemu dengan Boim yang mau masuk ngambil plastik bungkusan jengkolnya. Mereka otomatis memalingkan wajah, dan memasang wajah bete. Sekilas Boim melihat bungkusan hitam yang dibawa Gusur. Boim buru-buru masuk ke rumah Lupus.

"Ngapain tuh si ember kemari?" tukas Boim pada Lupus.

Lupus menghela napas, menoleh ke Boim. "Im, gue nggak mau denger lo ngomongin si Gusur dan gue juga udah nggak mau denger si Gusur ngomongin lo. Gue sekarang kehilangan sobat gue, dua-duanya sekaligus."

Boim terdiam melihat Lupus yang ngomong serius begitu. Ia mengambil kantong plastik hitam yang tersisa di meja itu dan pergi.

***

-Dengan kesal nyak Boim membanting kantong plastik item yang dibawa anaknya. Padahal saat itu di depannya sudah tersedia nasi yang hangat mengepul. Rupanya nyak Boim sudah mempersiapkan segalanya, tinggal

menunggu main menu, yakni jengkol kesayangannya. Boim mengkeret di pojokan.

"Kamu nyuruh Enyak makan gigi palsu, Im?" ujar nyak Boim marah-marah.

"Boim nggak tau, Nyak. Tadi bener isinya jengkol. Si Lupus tuh saksinya. Baunya tadi nyebar ke mana-mana. Sampai si Lupus marah-marah," sahut Boim memelas.

"Enyak nggak mau tau. Ini liat, semua ud-ah siap. Tinggal makan. Kamu datang bawa gigi palsu. Gimana ceritanya?"

"Boim bener-bener nggak ngerti, Nyak. Suer."

Boim membuka-buka kantong plastiknya lagi, seperti nggak percaya apa yang diIihat.. "Duh, gigi palsu siapa nih, ya? Datengnya dan mana gue nggak tau!"

Nyak Boim ngambek. Ia langsung berdiri. "Udah, buang aja ke kali!"

Boim mencegah, "Jangan, Nyak. Pasti ada yang punya. Dan siapa tahu, kalo Enyak udah peot, gigi palsu ini kan bisa kepake."

Mendengar penuturan Boim itu, nyak Boim makin naik pitam. "Sekarang Enyak belum peot, dan Enyak pengen jengkol! Sebelum matahari terbit, jengkol Enyak harus ada. Jangan balik, kalo nggak ada jengkol," usir Nyak Boim galak.

Boim memandang Enyak dengan ngeri. Dia mengambil gigi palsu dan memasukkannya kembali ke kantong plastik, lalu beringsut pelan-pelan keluar dari situ.

-Sementara itu di rumah Gusur juga terjadi kehebohan serupa. Engkong uring-uringan sekali mendapatkan cucunya datang dengan membawa jengkol. Padahal ia udah pengen banget melahap semur daging dengan gigi palsunya. Dari tadi air liurnya sudah menetes. Makanya dia kesal sekali. Sementara itu, Gusur bengong memandang jengkol-jengkol di depannya.

"Gusur... Gusur.... Masa lo nggak bisa bedain tukang gigi dan tukang jengkol? Kan tempatnya juga beda, orangnya beda, barang dagangannya beda.... Dasar lo, badan lo gede, tapi otak lo... wah gue nggak tega ngomongnya."

Gusur garuk-garuk kepala. "Ini bukan salah daku, Kong. Daku saja heran kenapa bisa begini. Jin mana yang mengubah gigi menjadi jengkol? Iseng sekali...."

Engkong naik pitam. "Lo nggak usah bawa-bawa jin segala. Lo nggak suka ya kalo engkong lo makan semur daging?"

"Bagaimana kalau kita bikin semur jengkol saja, Kong?"

"Jangan ngawur. Gigi palsu gue ke mana, Sur? Kalo lo bilang lo udah ambil, itu barang kan pasti kececer. Masa gue harus bikin gigi lagi. Kan mahal, Sur!"

Gusur juga makin bingung. "Gimana dong, Kong?"

"Cari sono! Sampe ketemu. Kalo nggak ketemu, lu jangan balik deh. Bisanya nyusahin orang tua melulu," usir Engkong galak.

-Gusur dengan sedih mengumpulkan jengkol-jengkol itu dan memasukkannya kembali ke kantong plastik. Ia pun berjalan menelusuri gang sempit di depan rumahnya. Tiba-tiba Gusur inget sesuatu. Waktu

meninggalkan rumah Lupus, dia ngeliat ada kantong plastik item lain di meja Lupus. Jangan-jangan...

Gusur pun buru-buru menuju rumah Lupus.

Saat itu Lupus lagi ngobrol di teras rumahnya, dekat mobil Bule. Bule baru aja selesai nganterin Inka ngebagi-bagiin undangan ke anak-anak, dan nyempetin marnpir di rumah Lupus.

"Kamu harus datang ya... jangan lupa bawa kado. Kalo nggak, bawa angpaw aja deh...," ujar Inka ke Lupus.

"Iya, gue dateng. Tapi tadi si Gusur nanya, kok undangan buat dia nggak lo kasih? Lo sengaja atau lupa sih?"

Inka memandang Bule. Bule mengisyaratkan untuk terus-terang aja.

"Sebenernya gue sengaja, Pus. Gue jadi takut ngundang mereka. Gue inget kejadian waktu perang saus itu. Lo kebayang nggak sih, kalo di pesta ulang tahun gue, ada keributan gara-gara mereka?" jelas Inka.

Lupus manggut-manggut mafhum.

"Memang mereka berdua sekarang dieman. Tapi siapa tahu meledak lagi. Maka Inka nggak mau ambil risiko, Pus, soalnya bokap-nyokapnya Inka mau dateng juga, kan repot kalo ada huru-hara. Bisa-bisa kita-kita di-blacklist semua!" tambah Bule.

"Kasian juga sih si Boim ama Gusur. Eh, si Kevin lo undang nggak?" tanya Lupus.

"Nah, itu yang gue bingung. Dia pasti ngajak Boim. Gimana caranya, ya?"

"Ya, diem-diem aja ngasihnya. Bilang ke Kevin, jangan ngajak Boim, gitu!" saran Bule.

Lagi ngobrol-ngobrol, tiba-tiba Gusur datang sambil membawa kantong plastik hitam berisi jengkol. Semua langsung menutup hidung, ketika harum jengkol yang semerbak mengisi ruang-ruang idung mereka.

"Gusur... ngapain sih bawa jengkol?" umpat Inka sambil tutup idung.

"Punya hobi yang bikin orang lain seneng dong! Jangan egois. Baunya nggak nahan, nih," tambah Bule ikut-ikutan tutup idung.

Gusur melihat ke Inka. "Eh, daku tadi ke rumah dikau, dikaunya tiada ada. Kok daku tiada diundang ke ultah dikau sih?"

Inka terdiarn. Bingung mau jawab. Untung aja saat itu Boim datang dad kejauhan. Gusur langsung buang muka melihat musuhnya itu.

"Sialan, si kutu kupret dateng lagi!"

Boim langsung bicara sama Lupus, "Pus, bungkusan jengkol gue ke mana, ya? Gue heran, tiba-tiba isi bungkusan gue berubah jadi gigi palsu. Geli, kan?"

Gusur terkejut. Dia langsung memandang plastik yang dibawa Boim. Lupus juga langung melihat ke arah plastik yang dibawa Gusur.

"Tuh, ketuker sama Gusur," jawab Lupus enteng.

Boim pun kaget, tapi sama sekali nggak sudi ngeliat ke wajah Gusur. Dia sama sekali nggak nganggep ada Gusur di situ.

"Hah? Tolongin ambilin dong, Pus. Gue nggak mau berurusan sama dia," ujar Boim lagi.

Gusur pun ikut-ikutan buang muka. "Ih, dikira daku sudi, apa? Tak lah!"

Lupus angkat bicara, "He, denger. La berdua udah ngerepotin gue banget, hanya gara-gara lo musuhan. Jadi tuker aja sendiri!"

"Tolonglah, Pus. Enyak marah sekali, gue tidak boleh pulang kalau tidak bawa jengkol buat doi. Duit gue udah abis nih, Pus."

Gusur pun ngomong dengan nada sinis, "Hmmm, jadi gigi palsu engkong daku ada di tangan si busuk itu? Tolong ambilin, Pus. Daku pun tiada sudi bersentuhan dengan dia, apalagi harus menatap matanya... ah, daku nggak ku-ku, kawan-kawan."

Lupus diem aja. Nggak meduliin permintaan temen-temennya itu.

Akhirnya dengan sebal, kedua anak itu saling melempar bungkusan. Lupus cuma geleng-geleng kepala. "Buat apa sih lo-lo kayak begitu? Apa lo-lo lupa, All for one, one for all?"

Kedua anak itu cuek aja, langsung pada minggat ke rumah masing-masing.

***

-Besok paginya Gusur sudah mencegat Inka di kantin sekolah. Inka biasa sarapan bakwan di situ. Gusur menanyakan kembali pertanyaan yang kemaren sempet tertunda gara-gara Boim dateng. Soal undangan ulang tahunnya.

"Pokoknya, nggak. Gue nggak mau ambil risiko," putus Inka tegas.

"Dikau tiada adil, Nka. Itu namanya dikau tiada menganut asas praduga tak bersalah!" ujar Gusur.

"Duh, gue nggak ngerti tuh...." Inka cuek melahap bakwannya, tanpa menawari Gusur sepotong pun. Padahal pandangan mata Gusur sudah ke bakwan Inka terus.

"Daku jamin, daku tiada akan rnembuat keributan. Begini saja, kurung saja daku di dapur, ikat tubuh daku agar tiada bisa keluar. Asalkan dekat dengan persediaan makanan, daku rela tidak ikut acara pesta," saran Gusur..

Inka menggeleng. " Andai kata gue ngundang lo, gue pengen lo ikut pesta, ikut gembira. Tapi berhubung lo dengan Boim selalu ribut, lo berdua kita blacklist. Sebelum lo berdua baekan jangan harap ikut acara bareng kita-kita."

Gusur nampak putus asa. Ia kesel banget. Lalu sambil geleng-geleng kepala, ia berkata dengan nada tertekan, "Inka, ini tawaran daku terakhir. Dikau boleh sandera engkong daku, asal daku bisa ikut pesta...!"

-Inka mencibir lalu meninggalkan Gusur di kantin. Gusur bingung.

Sementara di koridor kelas, Poppi sedang mengejar Kevin yang berjalan eepat ke arah kelas. "Vin, ini ada undangan dari Inka buat lo. Dia ulang tahun hari Kamis besok."

Kevin menghentikan langkah, menoleh.

"Inka ulang tahun?"

Kevin mengulurkan tangannya mau mengambil undangan. Poppi menariknya kembali.

"Tapi dengan syarat... lo jangan bawa si Boim. Soalnya Boim dan Gusur di-blacklist untuk acara-acara pesta. Karena mereka bisa ngundang perkelahian masal."

Dengan senyum enteng, Kevin merebut undangan dari tangan Pappi. "Kalo soal itu sih gampang. Daripada gue bawa Boim, mendingan gue bawa temen-temen selebriti gue."

Kevin lalu membaca undangan Inka. Dia terkagum-kagum. "Wow! Di ballroom Hilton. Pesta yang hebat, gue pasti datang!"

Poppi pergi meninggalkan Kevin. Belum nyampe kelas, Boim muncul dari belakang memanggil Poppi, " Pop, gue denger-denger Inka ulang tahun, ya? Gue kok belum dapet undangan? Inka-nya mana?"

Poppi menggeleng. "Cari aja sendiri. Gue juga nggak tau apa-apa kok soal undangan!"

Boim yang hendak pergi lagi mencari Inka, saat itu melihat Inka yang baru dari kantin, berjalan bergegas ke kelas. Boim langsung menghadang. "Hai, Inka. Lo ultah, ya? Kok gue nggak diundang, sih?"

Inka berjalan lurus aja. "Lo dan Gusur nggak boleh datang ke pesta gue. No way!"

Boim menjajari langkah Inka. "Kok gitu, sih? Jahat lo, Nka."

Inka berhenti, bertolak-pinggang dan memandang ke arah Boim tajam. "Lebih jahat mana daripada lo dengan Gusur ntar berkelahi di pesta gue?"

Boim kaget. Lalu berusaha meyakinkan Inka, "Suer, Nka. Gue nggak akan ribut. Soalnya pas Kamis itu kebetulan nyak gue pergi ke Ciamis, nginep di rumah kakak iparnya yang bikin pesta kawinan. Jadi gue di rumah sendirian! Kan daripada kesepian, mending gue dateng ke ultah lo!"

"Enggak bisa!!!" Inka euek aja meninggalkan Boim.

Boim naik pitam. "Dasar pada jahat lo semua!!!!"

Saat itu Kevin kebetulan baru keluar dari kelas, mau minum di kantin. Begitu ngeliat Boim, Kevin mau menghindar, tapi keburu udah diseret sama Boim. "Vin, Kamis malam entar lo temenin gue di rumah, ya? Nyak gue ke Ciamis, gue sendirian jaga rumah. Gue ngeri. Itu kan pas malem Jumat kliwon. Daerah rumah gue kan bekas kuburan. Jadi lo temenin gue, ya? Lo kan temen gue."

Kevin hanya senyum, dan menyembunyikan undangan pesta Inka yang ada di tangannya, "Beres. Kita kan friends."

Boim tersenyum puas.

***

-Hari yang dinanti anak-anak SMU Merah Putih pun datang. Kamis malam, saat pesta ultah Inka yang meriah di Hilton. Bule yang baru jadian sama Inka, berdandan paling heboh. Pake acara nyewa tuksedo pesta segala. Dan pesta itu emang diramalkan bakal jadi pesta paling meriah sepanjang tahun ini di mata anak-anak SMU Merah Putih. Hampir semua cowok-cewek keren di SMU itu diundang. Nggak ketinggalan si duet kece Sarah dan Mini. Tamara Bleszynski yang katanya masih sodara jauh sama Inka dikabarkan bakal datang juga. Aduh, siapa yang nggak pengen ikutan pesta, tuh?

Tapi di malam yang sama, Kevin si selebriti kapiran itu malah sedang menemani Boim di rumahnya yang agak-agak reyot. Kevin datang membawakan Boim buku-buku cerita untuk dibaca-baca. Tapi bukannya buku humor yang segar, ini malah buku-buku horor koleksi Kevin. Dari cerita tentang Vampire sampe Spawn. Padahal saat itu malam Jumat Kliwon.

"Lo harus baca yang ini, Im. Ini paling serem. Kuntilanak di Malam Jumat Kliwon. Eh, sekarang kan malam Jumat? Pas nih," saran Kevin.

"Lo jangan nakut-nakutin gue dong." Boim bergidik.

"Justru suasana begini yang paling pas buat baea buku horor. Seru, lagi! Apalagi rumah lo kan bekas kuburan, ya?"

"Ah, gue bo'ong, kok!" Boim berusaha menghibur diri.

"Nggak, bener. Gue udah cek kok ke orang yang sejak dulu tinggal di daerah sini. Makanya, dulu harganya agak murah. Kalo nggak, mana mungkin kebeli sama nyak lo? Dulu waktu zaman Jepang, di sini katanya tempat pembantaian," ungkap Kevin.

"Ngaco lo. Gosip!" Boim mulai lirik kanan-kiri.

"Eh, nggak percaya ya udah!"

Saat itu petir menggelegar. Boim langsung meloncat kaget. Sebentar lagi ujan.

Beberapa meter dari situ, di jalanan, nampak Gusur sedang melenggang di sepanjang gang sempit. Ia melangkah tak tau tujuan, ke mana kaki membawanya pergi. Terus terang ia ngerasa suntuk banget di rumah.

Mana Engkong lagi rapat pemilihan RT di kelurahan. Lama banget, lagi. Ditambah lagi sakit hatinya nggak diundang ke pesta meriahnya Inka, yang mungkin nggak bakal terulang setiap sepuluh tahun sekali di sejarah idupnya yang pas-pasan itu. Kapan lagi bisa makan enak, kalo bukan di pesta hotel berbintang?

Gusur makin suntuk, hatinya kosong, kesepian, dan makin berjalan tak tentu arah! Dalam hatinya ia bernyanyi, "Jangan ditanya, ke mana aku pergi..."

***

-Hujan mulai turun rintik-rintik. Boim memandang ke luar jendela. Ke jalan depan rumahnya yang pas-pasan buat lewat satu mobil. Saat itu, di tengah rinai hujan, ia melihat ada sosok gendut yang berlari-lari kecil ke gardu hansip kosong dekat rumahnya, untuk berteduh. Tapi karena di luar gelap, Boim tak mengenali siapa yang berlari-Iari itu. Dan hujan pun turun makin lebat.

Kevin masih menemani. Boim dengan membaca cerita-cerita horor, sambil sesekali menengok jam.

"Sukurin, ujan! Baru tau rasa! Moga-moga aja pestanya sepi. Ya, nggak, Vin?" maki Boim penuh kesirikan.

Tak ada jawaban.

Boim berbalik, dan ternyata Kevin sudah tidak ada di situ. Boim jadi rada takut. Bunyi petir menggelegar. Boim langsung berteriak. Di saat yang sama, sosok yang tadi dilihat Boim sedang berteduh di pos hansip kosong, yang ternyata adalah Gusur itu, juga berteriak ngeri. Kaget oleh bunyi petir. Dia baru sadar kalo saat itu ia berada di dekat rumah Boim.

Gusur melihat bayangan Boim di balik gorden rumahnya. Boim ada di rumahnya! Tapi Gusur tak mau menghampiri.

Di dalam rumahnya, Boim masih mencari-cari Kevin. Ia mulai ketakutan. "Kevin! Kevin!"

Saat kilat menyambar sesosok tubuh muncul dari pintu dapur. Blar!!! Boim menutup matanya karena silau. Ternyata, Kevin sudah muncul dengan baju pesta lengkap dan trendy, rambut disisir rapi, pokoknya top. Undangan di tangan kanan, handphone di tangan kiri.

Boim kaget. Ia tak menyangka tas yang tadi dibawa Kevin ternyata berisi baju pesta yang udah dia siapin!

"Lo... lo mau ke mana?" tanya Boim.

"Mau ke pestanya Inka," jawab Kevin tenang.

Boim melongo. "Terus, gue...?"

"Lo nggak bisa ikut. Soalnya, syarat dari Inka, gue boleh pesta asal nggak bawa elo. Jadi nanti teman gue yang sesama model itu nyamperin ke sini pake mobil."

"Terus, gue...?" Boim makin memelas.

"Lo jaga rumah sendirian. Tuh, gue udah bawain buku baeaan horor, hehehe...."

Sementara di pos hansip, demi melihat ada sosok lain di rumah Boim, Gusur jadi penasaran. Ia pun berlari kecil ke teras rumah Boim, ingin tau ada siapa di rumah Boim, dan berusaha menguping pembicaraan. Ia pun bersembunyi di bawah jendela, lalu mengintip ke dalam. Dilihatnya

Boim lagi adu argumen dengan Kevin. "Lo ninggalin gue sendirian? Lo tega, Vin? Katanya lo temen gue. Gue udah nemenin lo ke mana-mana... potret iklan-lah... dan gue nggak kasih tau ke anak-anak bahwa lo cuma dipotret kakinya doang! Tapi masa sekarang lo nggak mau nemenin-gue?"

Kevin tersenyum tenang, lalu berujar, "Sori, Im. Sebagai kaum selebriti, gue nggak bisa dong tinggal di sini, sementara di sana ada pesta.... Kaum selebriti itu tempatnya di pesta-pesta hotel, bukan bermalam Jumat di tanah bekas kuburan ini."

Boim makin gusar. "Ih, tega amat lo! Pakai acara nakut-nakutin, lagi!"

Gusur yang masih menguping pembicaraan dua anak itu, tiba-tiba terkejut mendengar ada mobil berhenti di depan rumah Boim dan mengklakson keras. Gusur buru-buru ngumpet di balik semak-semak, bak garong kepergok hansip. Ternyata yang datang itu mobil teman Kevin yang hendak menjemput. Tak lama kemudian nampak Kevin bergegas keluar dari rumah Boim, hendak pergi ke pesta. Boim menahan sambil menyusul keluar dan memegang tangan Kevin, "Vin... jangan pergi, dong. Gue takut!"

Kevin tetap ngotot pergi, Boim menariknya. Handphone Kevin jatuh. Boim memungut, dan memperhatikan handphone itu. Barulah Boim tahu, bahwa handphone itu palsu. Mainan yang dijual di lampu merah. Boim langsung berujar sinis, "Ih, ini kan handphone mainan. Jadi selama ini, lo bawa-bawa handphone mainan?"

Dengan marah campur malu, Kevin merebut handphone dari tangan Boim. "Awas kalo lo cerita-cerita. Ini kan salah satu gaya hidup selebriti. Sementara nunggu duit buat beli yang asli, gue pake ini dulu."

Boim langsung kesal. "Lo emang palsu, Vin. Persahabatan lo juga palsu. Jauh mendingan si Gusur daripada elo. Dia miskin, tapi dia baik. Nggak sok -k-aya kayak lo. Si Gusur itu solider, nggak akan pernah ninggalin gue seperti ini."

Di semak-semak, Gusur kaget mendengar pengakuan Boim. Gusur terharu.

"Tapi gue nggak pernah nyebarin potret bugil temen gue...," ujar Kevin membela diri.

"Dia kan bereanda. Gue percaya, dia nggak ada maksud jahat ke gue," bela Boim.

"Nah, sekarang lo belain dia. Gimana sih? Katanya musuhan...."

"Sebenernya gue nggak pernah benci sama si Gusur. Dia kan sobat gue... hampir separuh umur gue, gue abisin sama si Lupus, sama Gusur. Gue selalu bareng sama mereka. Mancing di Kali Kepa, sampai piknik ke Bali. Kami udah sepakat dengan darah, one for all, all for one... Kayak three musketeers!"

-Temen Kevin yang di mobil nglakson lagi.

"Vin, buruan, udah malem nih! Ntar ketinggalan pesta, lagi! Mana mobil gue susah banget masuk gang sempit begini. Lo sih minta dijemput di sini! Gue yang susah! Punya temen milih-milih dong, yang bonafide dikit, kek! Rumah kok di gang sempit!" seru teman Kevin dari mobil dengan sengaknya.

Boim tersinggung, langsung mengusir Kevin, "Pergi lo sono! Gue benci sama lo. Sok borju! Nggak setia kawan! Bilang sama temen lo, kalo ngomong di kampung orang ati-ati!"

Kevin langsung ngacir menuju mobil temennya. Dan mereka langsung pergi.

Sepeninggal Kevin, Boim mengkeret lagi melihat sepinya suasana. Dia melihat ke kiri-ke kanan. Takut kalau ada hantu. Boim langsung masuk ke rumahnya. Buku-buku horor dilemparkannya jauh-jauh.

Sementara di semak-semak, Gusur menangis terharu. Ia baru merasakan kembali tulusnya persahabatan Boim.

Saat itu petir kembali menyambar. Gusur meloncat kaget dan tanpa sadar langsung ikutan masuk ke rumah Boim. Boim jelas kaget ngeliat Gusur tiba-tiba muneul di belakangnya.

Dikira ada setan. Baru Boim mau buka mulut, tiba-tiba petir menggelegar lagi. Gusur dan Boim kaget setengah mati, mereka langsung berpelukan.

"Boim..., my brother!!!" pekik Gusur.

-"Oh, Gusur, sobat gue!" pekik Boim.

Gusur dan Boim berpelukan sambil menangis terharu.

***

-Pesta telah usai. Lupus yang semobil bareng temen-temennya minta diantar dulu ke rumah Boim dan Gusur. Soalnya tadi Lupus sempet ngebungkusin makanan buat kedua sobatnya itu. Di samping itu, terus terang dia pengen tau nasib Boim yang Home Alone itu. Nyaknya kan lagi ke Ciamis. Poppi dan Lulu yang juga ikut di mobil Bule itu juga iseng pengen nengokin si Boim.

Mobil Bule memasuki gang sempit rumah Boim. Hujan sudah reda. Halaman rumah Boim masih basah karena hujan. Pas sampai depan rumah, mereka langsung pada turun.

"Jangan-jangan si Boim udah mati ketakutan," ujar Lupus.

"Eh, tapi lampu rumahnya nyala, tuh! Jendelanya juga masih terbuka...," ujar Bule.

Mereka buru-buru mau mengintip. Dari dalam terdengar tawa dua orang sahabat, Boim dan Gusur. Lupus kaget, lalu mengintip. Di dalam, Boim dan Gusur sedang asyik main kartu remi. Mereka tampak akrab, penuh canda. Boim lagi dijepit idungnya pake jepitan jemuran, sedang Gusur lagi jongkok sambil cekakak-cekikik. Lupus, Poppi, Lulu, dan Bule saling berpandangan, bengong. Apa yang telah terjadi?

Saat itu dari radio Boim terdengar lagu Queen, Friends Will Be Friends....

4 OVERWEIGHT

-MENDADAK senyum Lulu jadi lebar hari itu. Lama-lama senyumnya makin lebar. Makin lebar. Makin lebar. Dan makin lebaaar. Akhirnya senyum itu lebih lebar dari pintu kamar mandi. Bosen senyum yang lebar-lebar, Lulu lalu loncat-loncat sembari tertawa kegirangan. Kemudian menari sambil nyanyi keras-keras.

Mendengar suara-suara ribut begitu, Mami yang lagi sibuk mengkalkulasi penghasilan katering, menongolkan kepalanya dari dapur. Disusul Lupus dan Kelik. Mereka heran memperhatikan tingkah Lulu yang aneh bin ajaib.

Sementara Lulu-nya sendiri nggak nyadar kalo lagi diperhatiin. Mami memberi isyarat bertanya pada Lupus. Dijawab oleh Lupus dengan mengangkat bahu. Artinya Lupus samaan nggak taunya. Lalu Mami menoleh ke Kelik.

"Lik, Lulu kenapa?" tanya Mami.

"Menurut Mami kenapa?"

"Idih kamu, ditanya kok malah nanya?" -semprot Mami sebel. Saking sebelnya Mami lalu menyuruh Kelik mendekati Lulu.

"Ayo, Lik, cari tau dengan jarimu!"

"Ih, Mami, kayak iklan halaman kuning aja!"

"Eh, ayo jalanin aja. Banyak omong kamu!" semprot Mami. Kelik ketakutan, lalu mendekati Lulu. Mengamat-amati Lulu sambil memicingkan matanya. Persis pemburu mau nembak burung.

Nggak lama kemudian Kelik mendekati Mami lagi untuk melaporkan hasil pandangan matanya.

"Kayaknya Lulu lagi jatuh cinta, Mi."

"Jatuh cinta? Impossible! Mustahil! Nggak mungkin! Waktu jadian sama Bule, Devon, atau mantan-mantannya dulu, Lulu juga nggak histeris begitu," sangkal Mami yang tau betul tabiat Lulu dalam soal yang satu itu.

"Jangan-jangan Lulu lo guna-guna, Lik?" serobot Lupus asal tuduh.

Di luar dugaan, tuduhan Lupus ternyata bikin Mami histeris bak nenek-nenek kesundut rokok.

"Astaga, Lik, jadi Lulu kamu guna-guna?"

"Tenang, Mi, tenang.... Jangan mudah termakan hasutan Mas Lupus. Masa sih saya tega guna-gunain Mbak Lulu. Lagian, kalau ketauan Srintil, saya bisa repot!"

"Srintal-Srintil. Srintal-Srintil. Siapa itu Srintil?" tanya Mami galak.

Kelik lari ke arah gorden, menutupi sebagian mukanya. Dengan gaya penari India, Kelik lalu menjawab pertanyaan Mami sambil tersipu malu, "D-dia penjaga warteg di pangkalan ojek, Mi. Tapi saya sukaaa banget. Apalagi anaknya jinak-jinak merpati. Dari jauh mesam-mesem terus. Tapi pas saya mau ngebon kopi, dia manyun!"

"Sebodo, ah. Mo manyun, kek. Mo menyan, kek. Yang penting gue cuman pengen tau, kenapa Lulu jadi begitu!" semprot Lupus.

"Mami juga nggak tertarik sama yang namanya Srintil."

Kelik tersenyum plong.

"Ya baguslah. Kalo Mami sampai tertarik sama Srintil, bukan cuma saya yang repot. Tapi..."

Kelik belum sempat merapikan omongannya, Lupus sudah keburu menyodok perutnya pakai sikut.

"Permisi, Mi, Mas Lupus, saya ke belakang dulu. Mo nabung!" kata Kelik yang mendadak perutnya jadi mules. Dan tanpa menunggu jawaban dari Mami, Kelik sudah ngacir ke belakang sambil memegangi perutnya.

Sementara itu Lulu masih terus menari sambil nyanyi. Cuma aja gerakannya udah mulai melambat, kecapekan.

"Perlu ganti batre lagi, Lu?" tawar Lupus polos.

"Hus, Lupus!" Mami membentak Lupus, sambil mendekati Lulu. "Kamu kenapa sih, Lu, kok girang amat?" tanya Mami akhirnya, dengan nada lembut.

Lulu mendadak menghentikan tingkah anehny-. Menoleh pada Mami dan Lupus, lalu tersenyum lebar.

"Barusan Lulu ditelepon Adi KLa, Mi. Dia ngajakin ketemu di Kafe Mila," jawab Lulu semangat sambil mengerjap-ngerjapkan matanya. Persis anak-anakan Jawa.

Mami dan Lupus saling pandang.

"Adi siapa?" tanya Mami nggak paham.

"Aduh, Mami, masa nggak kenal Adi KLa Project, yang suka main keyboard?"

Mami mengangguk paham. Sekarang giliran Lupus yang ngoceh, "Lantas Devon mau kamu apain, Lu? Kamu tendang? Aduh saya-g, jangan begitu dong. Devon kan udah baik banget sama keluarga kita," kata Lupus.

"Mami juga ikutan nggak enak kalo kamu sampe putusin dia, Lu...."

"Iya, Lu, kamu kan tau banget mami sering ngelecein Devon bawa oleh-oleh tiap kali dia mau ngapel kamu ke sini," ujar Lupus menimpali ucapan Mami.

Lulu menatap bingung ke arah Mami dan Lupus. Nggak lama Lulu cekikikan sendiri, persis kuntilanak dapat lotre. Mami dan Lupus jelas tambah sebel.

"Mami, Lupus, tenang aja. Lulu nggak sedikit pun punya niat mutusin Devon. Dan Lulu nggak bakal selingkuh sama Adi. Soalnya..."

"Soalnya kenapa, Lu?" kejar Mami semangat.

"Soalnya Adi nggak mau selingkuh sama Lulu...." .

"Uuuu...," teriak Mami kecewa, persis penonton layar tancep yang mendadak diguyur ujan.

"Ah, tapi nggak apa deh kamu janjian sama Adi di kafe. Cuma Mami perlu tau dulu, si Adi itu anaknya gimana? Punya surat kelakuan baik dari kepolisian nggak?"

"Dia anak band, Mi. Selebriti," jawab Lupus.

Mami melongo.

"Apa itu selebriti?"

"Yah, sebangsa orang top-lah...," jelas Lupus singkat.

Dasar Mami, begitu nyadar Adi orang top, sikapnya jadi kecentilan banget. "O ya, Adi orang top, ya? Kenapa nggak kamu suruh dateng ke sini aja, Lu? Kenapa ketemunya mesti di kafe?"

"Nyari praktisnya aja, Mi. Kalo ke kafe, Adi udah tau jalannya. Kalo ke sini, belum tau. Maklum deh, Mi, rumah kita kan di dalam gang. Bisa-bisa dia nyasar ke kamar mandi orang...."

"Yah, pokoknya gimana baiknya ajalah, Lu. Yang penting kamu bisa deket sama Adi," tukas Mami dengan mata berbinar-binar. Lulu me-sem, lalu berbalik jalan ke kamarnya dengan riang.

"Ah, nggak nyesel Mami ngelahirin kamu, Lu. Sebentar lagi kamu bakal jadi selebriti. Bakal jadi orang top sedunia," gumam Mami seraya menghela napas lega.

Lupus yang sebel liat tingkah maminya, kontan berteriak panik, "Nyadar, Mi, nyadar...."

***

-Kesebelan Lupus temyata terbawa sampai kafe. Gimana nggak sebel, coba, kalo gara-gara mau ketemu Adi aja, Lulu jadi top banget. Mila, Inka, Bule, Kevin pada semangat merubungi Lulu.

"Lu, ntar gue dikenalin juga, ya?" pinta Mila tanpa tedeng aling-aling.

"Beres!" jawab Lulu bangga.

"Lu, ntar fotoin gue sama Adi, ya...," kali ini Inka yang memohon.

"Itu bisa diatur...."

Bule dan Kevin nggak mau ketinggalan. Mereka menyodorkan kaset KLa Project ke Lulu.

"Buat apaan, nih?" tanya Lulu heran.

"Tolong mintain tanda tangan Adi, Lu...," Kevin menjawab penuh harap.

"Oooh, itu sih kecil...," jawab Lulu seraya menyaut kaset yang disodorkan Bule dan Kevin.

-"Baru mo ketemu Adi aja, hebohnya udah kayak gitu. Apalagi kalo bener-bener jadi selebriti. Ambruk kali ni, kafe!" sungut Lupus mengekspresikan perasaannya yang sirik berat. Boim dan Devon yang waktu itu ada di bar sama-sama Lupus, nggak tahan buat nggak mengornentari sungutan Lupus.

"Sinis amat, Pus. Apa lo nggak suka punya adik selebriti?" tukas Devon.

"Kalo Lulu ngetop, elo kan ikut ngetop juga, Pus. Paling nggak bisa jadi modal buat kenalan sama cewek sele yang cakep-cakep," Boim nimpalin.

Lupus mencibir. Lalu mengkonter serangan dari para sahabatnya itu, "Yailah, Im, baru kenalan sama cewek cakep aja, bangga. Gue, biar kata cuma anak sekolahan, kenalan selebriti gue juga nggak kurang-kurang. Gue kan sering wawancara sama mereka."

Lagi seru-serunya anak-anak itu berdebat kusir, tiba-tiba telepon berdering. Suaranya seperti peluit kereta api yang mau masuk stasiun. Mila buru-buru mengangkat.

"Halo, Kafe Mila di sini." Mila bengong sebentar, lalu panik. "Astaga, Lu, Luuu.... Ini Adi KLa, Luuu! Dia nelepon!"

Lulu yang lagi asyik ngebersihin kuku jempolnya, jadi kaget. Dan setelah kaget, panik. Setelah panik, ia buru-buru menyambar telepon yang disodorin Mila. Setelah menyambar telepon, Lulu pun ngomong dengan penuh semangat.

-"Halo, Adi, ya? Kok nggak jadi dateng? Oh, lagi rekaman. Trus, trus gimana?"

Selagi Lulu ngoceh, Devon meninggalkan Lupus dan Boim. Lalu bergabung dengan Lulu. Tingkah Devon diikuti yang lainnya. Nggak lama Lulu menutup telepon rapat-rapat. Yang lain jadi penasaran minta diceritain.

"Apa katanya, Lu?" tanya Devon polos.

Lulu mengulum senyum. Lalu menjerit semangat, persis anak balita kejepit pintu.

"Dengar baik-baik ya, Sodara-sodara. Saya nggak akan mengulangi sampai dua kali. Kata Adi, ada produser rekaman yang tertarik sama suara saya."

Yang mendengar informasi Lulu kontan terperanjat. Sebagian percaya. Sebagian nggak. Sebagian lagi antara percaya dan nggak.

"Syukur deh, Lu, akhirnya cita-cita lo kesampean. Lo kan emang udah lama pengen jadi penyanyi," puji Devon.

Lulu tersenyum senang.

"Tapi jangan salah paham dulu, ya. Suara Lulu emang mau direkam, tapi bukan buat album. Melainkan buat jingle iklan," jelas Lulu lagi.

"Buat jingle iklan?" tanya Devon agak-agak kecewa.

"Bener. Tapi Lulu malah lebih suka. Soalnya iklan kan tiap menit nongol di tivi."

"Tapi kalo iklannya pake kartun, gimana?" Lulu mikir sebentar mendengar pertanyaan Devon barusan.

"Nggak apa, yang penting orang-orang bisa tetap denger suara merdu Lulu. Terus, ada lagi informasi penting, nih!"

"Apa?" sambut anak-anak serentak.

"Karena kebetulan produser jingle-nya tinggal di Bandung, jadi Lulu harus rekaman di Bandung!"

Mendengar penjelasan Lulu, anak-anak pun tersenyum-senyum senang. Mila dan Inka langsung memeluk Lulu. Bule juga memanfaatkan kesempatan itu buat memeluk Lulu, tapi langsung dikepret Inka.

"Tenang, Sodara-sodara, tenang," jerit Lulu mencoba menguasai anak-anak yang tiba-tiba jadi rese. "Lulu yang mau rekaman ke Bandung, kenapa kalian yang jadi pada histeris?"

"Soalnya kita mo nganter kamu ke Bandung, Lu. Boleh, kan?" tanya Bule mewakili teman-temannya.

Lulu tersenyum.

"Boleh aja, yang penting ongkosnya kalian tanggung sendiri."

"Horeee...!" anak-anak kontan menjerit histeris menyambut keterangan Lulu.

Puas teriak-teriak, Kevin keluar dari kerumunan, dan langsung nyamperin Lupus dan Boim yang cuma memandang peristiwa tadi dari bar.

"Kita pada mo ke Bandung nih, kalian ikut

nggak?" tukas Kevin membuka percakapan. Lalu anak itu menyentuh HP-nya yang berdering lembut. "Eh, bentar ya, gue kudu ngebatalin janji-janji bisnis dulu demi nganter Lulu ke Bandung...."

Kevin menyingkir ke pojok kafe. Lupus dan Boim saling pandang, lalu memperhatikan Kevin dengan tatapan aneh. Keduanya lantas cengengesan.

"Kasian tu anak, ngomong sendirian...," komentar Lupus.

"Iya, padahal orang-orang udah pada tau kalo itu HP palsu. Kok dia masih nekat...," timpal Boim.

"Ya, itulah akibatnya kalo orang udah jadi korban gengsi...," sambut Lupus lagi.

Tapi Kevin yang dikomentarin sedemikian rupa cuek bebek. Ia tetap berbicara di HP-nya yang ternyata... palsu, seperti kata Boim.

Puas ngomentarin Kevin, Lupus jadi ingat lagi sama Lulu.

"Dipikir-pikir, hebat juga ya Lulu, ada yang mau nawarin nyanyi. Gue kira tuh anak karier nyanyinya cuma abis di kamar mandi doang."

Tiba-tiba Boim menggumam sendiri, "Gue kudu ngebatalin acara malam ini."

Lupus terperangah.

"Kali ini cewek malang mana lagi yang lo kadalin, Im?"

"Sialan lo, Pus. Malem ini gue janji mo nraktir Gusur nonton."

-"Gue nggak salah denger kan, Im?"

"Nggak. Dan gue juga nggak salah ucap."

"Peristiwa ngeri macam apa yang lo alamin sampe mo ngajak nonton Gusur, Im?"

"Gue cuman kasian aja sama si Gusur. Sebab sejak peristiwa tustelnya yang ancur itu, tu anak jadi banyak bengong. Gue ngeri tu anak mati mendadak. Tapi yah, apa boleh buat, sekarang terpaksa gue batalin niat gue...."

"Bagus, berarti lo masih waras," kata Lupus sambil tersenyum.

"Tapi sebagai gantinya, gue mau ngajak Gusur ke Bandung nganter Lulu. Transportasi sama akomodasinya gue yang tanggung. Pasti si Gusur lebih suka."

Selesai ngomong, Boim langsung meninggalkan Lupus, yang terbengong-bengong keheranan.

***

-Teras dipenuhi koper-koper gede, dan travelling bag yang gendut-gendut laksana Gusur. Mami dan Lupus kecapekan, duduk di antara tumpukan koper. Sementara Lulu mondar-mandir keluar masuk rumah mengangkuti barang-barang. Lulu muncul lagi di teras, mikir apalagi yang harus dia bawa. Mami nggak tahan, lalu menarik tangan Lulu yang sudah mau masuk lagi.

"Udah, Lu, udah. Ke Bandung cuman bebe
rapa hari, tapi bawaan kamu kayak mau pindah rumah aja."

"Kali Lulu emang mo pindah, Mi. Biasanya kan penyanyi Bandung yang pada hijrah ke Jakarta. Lulu malah pindah ke Bandung. Bagus. Kan balanced," ujar Lupus.

Dikomentarin begitu sama Lupus, Lulu kontan cemberut.

"Siapa yang mo pindah! Ini semua buat jaga-jaga. Soalnya Lulu kan nggak tau, mesti berapa lama di Bandung. Adi nggak bilang, dan nggak ikut, lagi."

Selesai ngomel, Lulu langsung nyebeng. Siap-siap mau nangis. Mami menarik kepala Lulu, dan mengusap-usapnya.

"Mami ngerti problem kamu, Lu. Makanya Mami sama Lupus nemenin kamu."

"Malah Devon, Mila, Inka, Bule, Gusur, Boim, Kevin gue denger juga mo nemenin lo. Pokoknya bedol desa, deh!" timpal Lupus.

Lulu menatap Lupus kesel.

"Kok lo sinis, sih? Gue nggak minta mereka nganter. Mereka yang maksa pengen ikut! Kalo lo nggak ikut, gue juga nggak rugi."

"Lagian siapa yang pengen ikut. Mami aja yang maksa gue ikut buat ngawal elo!" sambut Lupus.

Lulu makin keki.

"Gue nggak butuh pengawal! Udah ada Devon."

-"Justru ada Devon, elo butuh pengawal. Biar bisa ngawasin elo berdua."

Lulu mau membalas. Tapi Mami yang sejak tadi diam, akhirnya nggak tahan lagi.

"Kok jadi pada ribut? Mami masih segar bugar, kalian udah bertengkar terus. Gimana kalo nanti Mami nggak ada?"

Dibentak begitu Lupus dan Lulu terperangah. Akhirnya mereka jadi nggak enak hati sendiri. Keduanya pun diam.

"Ayo pada salaman...," pinta Mami kemudian.

"Nggak mau, Mi...." ujar Lupus.

Mami tersentak. "Nggak mau gimana?"

"Ntar kalo Lupus rukun sama Lulu, Mami meninggal, lagi...," jawab Lupus polos.

"Jangan ngaco kamu, Pus. Memutarbalikkan omongan Mami," Mami misuh-misuh.

Lupus cuma cengengesan. Saat itu Devon terbit bersama gerombolan kafe. Mila, Bule, Inka, Kevin, Gusur, dan Boim.

"Tuh, Devon sama anak-anak dateng!" tunjuk Lulu.

Devon dan gerombolannya masuk. Mereka langsung cekikikan melihat bawaan Lulu yang segunung banyaknya.

"Lo ngamuk, Lu. Masa bawaan satu rumah diangkutin?" ledek Devon.

"Atau berantem lagi sama Lupus? Sampe-sampe lo melarikan harta gono-gini ke Bandung?" timpal Mila.

"Nggak lucu, ah! Ini bukan cuma bawaan gue, tapi ada juga punya Mami sama Lupus. Mereka kan pada mo ikut...," Lulu kontan menyangkal ledekan Mila.

Lupus langsung berkomentar, "Betul, barang-barang itu selain punya Lulu, ada juga punya gue sama Mami...."

Lulu lega dengan komentar Lupus yang bernada mendukung itu.

"Tapi, bawaan gue sama Mami cuma satu hand-bag kecil. Sisanya punya calon selebriti," kata Lupus menyambung kalimatnya.

Lulu langsung cemberut abis.

"Sialan lo, Pus!" maki Lulu.

Yang lain cekikikan. Supaya Lulu jangan tambah panik, Mami memberi isyarat agar rombongan cepat berangkat. Tapi Devon yang mobilnya akan dipake buat ngangkut rombongan ke Bandung, mendadak puyeng.

"Kenapa, Von?" tanya Mami.

"Gimana ya? Kayaknya nggak bisa semuanya ikut mobil," jawab Devon dengan perasaan nggak enak.

"Nggak bisa. Pokoknya barang Lulu nggak ada yang boleh ditinggal!" Lulu belum apa-apa udah protes duluan.

"Jangan salah paham, Lu. Maksud gue yang nggak bisa dibawa tuh anak-anak. Bukan barang lo," jelas Devon.

Lulu tersenyum lega. "Oooh, gue kirain..."

"Makanya jangan punya pikiran ngeres dulu," cibir Lupus.

"Biarin, suka-suka gue dong!" sungut Lulu.

"Eh, udah jangan ribut lagi," Mami lagi-Iagi menengahi. "Hm, kalo emang nggak bisa ngangkut semua, ya udah Mami nggak ikut aja."

Tapi Lulu buru-buru meneegah, "Nggak bisa. Mami harus ikut. Kalo mau ada yang ditinggal, kenapa nggak Lupus aja. Biar deh Lulu relain."

"Lo sentimen amat ya sama gue," sungut Lupus.

Lulu cuek.

5 CALON SELEBRITI

-AKHIRNYA mereka jadi juga berangkat ke Bandung. Tapi cuma Lulu, Mami, dan Lupus yang naik mobil Devon. Selebihnya naik kereta api. Itu pun nyaris ditolak oleh petugas PJKA.

"Kenapa?" tanya Mila heran.

"Di kereta tidak boleh membawa binatang peliharaan!" jawab petugas PJKA sambil menunjuk Gusur dan Boim. Kedua anak itu jelas misuh-misuh. Tapi untung dengan sedikit sogokan, Mila berhasil meyakinkan petugas PJKA bahwa Gusur dan Boim yang ikut serta dengan mereka bukan binatang piaraan. Gusur dan Boim pun boleh ikut.

Menjelang malam, mobil yang dikendarai Devon tiba lebih dulu di Bandung. Mereka langsung menuju ke sebuah penginapan kecil, mungil tapi mahal. Selesai menaruh barang-barang di penginapan, mereka

melepas lelah di Yoghurt Cisangkuy yang terkenal di Bandung. Tapi Mami lebih milih istirahat di hotel.

Di Yoghurt Cisangkuy, Lupus, Devon, dan Lulu memilih makan di bagian luar restoran. Lulu dan Devon asyik ngobrol mesra. Sementara Lupus mulai jelalatan cuci mata. Seorang cewek manis muncul dari bagian dalam restoran, lalu terlibat obrolan seru dengan teman-temannya. Lupus mulai memfokuskan diri pada cewek manis itu. Mendadak cewek itu berpaling ke arah Lupus, dan menghadiahkan sesungging senyum legit. Lupus kege-eran, lalu balas tersenyum. Sesaat cewek itu bicara lagi dengan temannya. Temannya menoleh ke arah Lupus. Nggak lama kemudian cewek itu melangkah ringan menuju Lupus. Lupus kontan berbunga-bunga. Dengan gaya gentel, Lupus berdiri menyambut. Tapi ternyata cewek itu bukan menuju ke Lupus, melainkan dengan gerakan spontan langsung memeluk Devon yang masih seru ngobrol sama Lulu. Devon jelas grogi. Lulu blingsatan saking cemburunya. Lupus bengong.

"Dev, jahat lo. Ke Bandung nggak bilang-bilang!" pekik cewek itu histeris.

"Eh, Tamara, apa kabar?" sambut Devon sambil berusaha keras melepaskan pelukan cewek bernama Tamara itu.

Tamara melepas pelukannya, dan ikut duduk bergabung. Dia tersenyum manis pada Lulu dan Lupus. Lulu manyun. Lupus salah tingkah. Lalu dengan cueknya, Tamara pun mengajak kenalan Lulu dan Lupus. Lulu menyambut dingin. Tapi Lupus semangat.

-Belakangan ketahuan kalau Tamara bekas cewek Devon, dulu waktu SMP. Tapi Devon nggak tahan, gara-gara Tamara terlalu mengekang dan peneemburu berat. Akhirnya mereka putus secara baik-baik di pengadilan negeri. Biar resmi.

Tapi cerita itu nggak membuat Lulu percaya. Akibatnya Lulu cemberut terus. Dan di dalam mobil menuju hotel, Lulu langsung memuntahkan semua kekesalannya pada Devon. Sesudah itu, Lulu menyambungnya dengan tangis memilukan.

"Lu, please, jangan siksa gue begini," ratap Devon memohon. Tapi Lulu yang sudah telanjur sakit hati nggak peduli. Malah tangisnya makin keras. Lupus yang semobil dengan mereka jadi serba salah.

Sesampai di hotel, ternyata rumbongan Gusur dan Boim sudah sampai di situ. Mereka menunggu dengan membawa berkarung-karung blue jeans dari Cihampelas. Rupanya begitu turun dari kereta, mereka langsung menuju Cihampelas. Dan memborong semua jeans yang ada di situ. Sampai-sampai pembeli lain protes, karena kehabisan stok.

Begitu turun dari mobil, Lulu langsung menubruk Mila untuk menumpahkan semua emosinya. Anak-anak heran. Kevin sambil ngomel-ngomel mendekati Devon dan Lupus.

"Harusnya gue yang gitu. Dalam satu jam gue miskin mendadak!" pekik Kevin. Kevin yang asli asal Bandung itu rupanya ditodong anak-anak untuk menraktir beli blue jeans. Lupus yang dilapori berita sedih itu, bukannya prihatin, malah ngakak abis-abisan. Kevin jadi makin mangkel.

Gusur dan Boim yang bosen liat Lulu nangis, ikut-ikutan nyamperin Lupus.

"Lulu kenapa, Pus?"

Lupus nggak berkomentar. Cuma ekor matanya melirik Devon yang sejak tadi cuma diam.

Boim paham.

"O, jadi Devon yang bikin Lulu nangis?"

"Kalau dikau sudah tak sayang pada Lulu, sudah tak cinta, katakan saja sejujurnya...," kata Gusur emosi mirip syair lagu cengeng. Devon cemberut menatap Gusur dan Boim, lalu pergi menjauh. Kevin buru-buru menguntit Devon.

"Von, lo ada duit nggak? Gue pinjem dong," ratap Kevin mengutarakan niatnya, seraya melirik ke arah Lulu untuk mengambil hati Devon. "Lo tenang aja, Von. Temen preman gue di Bandung segudang. Ntar deh gue suruh mereka menghajar orang yang bikin Lulu nangis."

Tapi bukan simpati yang didapat Kevin, melainkan sebuah tonjokan Devon yang langsung mengenai matanya. Selesai menonjok, Devon pergi. Kevin bengong sambil memegangi mata kanannya yang merona merah.

***

-Mami keluar dari kamar mandi penginapan, lalu duduk di depan kaea rias. Berdandan. Nggak lama kemudian Lulu masuk sambil mengompres-ngompres matanya yang bengkak bekas nangis pakai es batu. Lulu duduk di tepi tempat tidur. Mami yang sudah tau Lulu lagi berseteru sama Devon, paham. "Kamu belum mandi, Lu? Ayo cepet mandi! Nggak enak ditungguin Devon!" bujuk Mami.

Tapi Lulu menjawab galak, "Biar dia nunggu sampe jompo!"

"Kamu jangan begitu, Lu. Orang kalo udah minta maaf, wajib kita maafkan. Dan menurut Mami, Devon nggak salah-salah amat."

"Yang anak Mami siapa, sih? Kok Mami malah ngebelain Devon?" bentak Lulu.

Mami buru-buru meletakkan telunjuknya di bibir dengan posisi vertikal. "Aduh, Lu, jangan jerit-jerit. Kasian ntar mereka bangun!" tukas Mami seraya menunjuk Mila dan Inka yang masih ngorok di ranjang.

"Biarin, biarin kaget sekalian!" bentak Lulu nggak peduli.

"Eh, anak Mami, kok jadi ngadat begini?" tanya Mami heran.

Dan Lulu yang sudah kerasukan arwah preman Tanah Abang itu makin buas. Dia menarik bed cover yang menutupi Mila dan Inka, lalu menyentakkannya dengan gerakan kasar. Mami terpekik. Mila dan Inka geragapan bangun.

-Mami berusaha menenangkan Mila dan Inka, "Pagi, anak-anak. Enak ya tidurnya?"

"Tadinya sih Mila tidur enak serasa piknik di taman bunga. Eh, tiba-tiba jatuh ke jurang," jawab Mila.

"Gue juga, Mil, lagi enak-enak berjemur di pantai, mendadak digigit ikan hiu," sambung Inka.

Mami melirik Lulu yang cemberut memegangi tepi selimut.

"Pada bangun deh! Kalo nggak, gue bikin mimpi kalian jadi kenyataan!" bentak Lulu.

Mila dan Inka tentu aja kaget. Tapi sebelum mereka bereaksi banyak, Lulu bergegas keluar kamar. Mila dan Inka saling pandang. Bingung. Lalu menatap Mami dengan pandangan bertanya.

"Maklumin Lulu, ya. Lulu lagi nervous, cemas mo rekaman...," jelas Mami sambil tersenyum.

Lalu kedua anak itu disuruh mandi. Mila dan Inka nurut. Mereka mandi bareng, biar cepet. Sedang Lulu baru mandi setelah diguyur air satu ember.

Menjelang siang mereka berangkat pakai mobil Devon. Semua anak ikut. Kecuali Lupus, Gusur, dan Boim yang punya acara sendiri. Dandanan Lulu yang ngejreng, bikin anak-anak yang ikut ngantar jadi heran.

"Nggak salah tuh Lulu? Dia kan cuma mau ketemu sama Oom Bob, bukannya show?" bisik Devon pada Bule.

"Yah, mungkin biar produser yakin kalo Lulu emang pantes diorbitkan jadi selebriti," jawab Bule sekenanya.

Devon bengong. Mami menepuk bahu Devon. Menyadarkan. Devon menyeringai, lalu membukakan pintu buat Mami. Yang lain ikut masuk mobil. Mobil Devon pun bergerak meninggalkan penginapan.

Tapi di perjalanan Devon dibikin bingu-g, sebab Kevin sebagai navigasi selalu menunjuk arah yang salah. Sehingga mobil terus-terusan melewati jalan yang sama. Semua orang kesal pada Kevin. Di daerah pertokoan sekitar BIP, Mila dan Inka akhirnya minta turun.

"Stop di sini, Von, gue sama Inka mau shopping dulu!" pinta Mila.

"Iya, Von, stop dulu deh! Daftar belanjaan gue masih banyak!"

Terpaksa Devon menepikan mobilny-. Mila dan Inka bersiap turun. Mendadak Mami menjerit antusias, "Mami ikut, ya? Mami ingat belum punya oleh-oleh buat Tante Euis. Boleh ya, Mami ikut?"

Inka dan Mila manggut-manggut.

"Lho, Mami kan janji mo nganter Lulu?" protes Lulu manyun.

"Iya, sekarang kan kamu cuma mau ketemu sama produsernya, belum rekaman," jawab Mami seraya mencolot keluar. Disusul Mila dan Inka. Bule yang masih tenang-tenang di dalam mobil, diseret Inka turun. Kemudian mereka bergegas ke arah pusat pertokoan.

Sementara di mobil tinggal ada Kevin, Devon, Bule, dan Lulu yang melanjutkan perjalanan dengan perasaan gondok.

Untung sebelum siang, mereka sampai juga dl Restoran Kintamani. Di situlah Lulu berjanji ketemu sama Oom Bob. Di dalam restoran Lulu celingukan mencari-cari Oom Bob. Maklumlah, Lulu memang belum pernah ketemu sama Oom Bob. Apalagi saat itu pengunjung restoran berjubel. Jadi susah juga mengenali muka Oom Bob.

"Aduh, tadi Oom Bob bilang kalo dalam sepuluh menit kita nggak dateng, dia langsung cabut. Ada meeting penting, katanya...," tukas Lulu gelisah.

Kevin memeriksa arlojinya. "Kita cuma telat dua belas menit. Masa sih ditinggal?" kata Kevin kemudian.

"Kita tanya pelayan aja!" usul Devon.

"Jangan, Von, kita harus bikin kesan akrab. Seolah-olah kita udah kenal dia," tolak Kevin. "Sekarang kita liat aja, siapa yang kira-kira pantes jadi Oom Bob,"

Menanggapi usul Devon, Lulu langsung mengedarkan pandangannya ke ruang restoran. Matanya tertumbuk pada seorang eksekutif muda yang tengah duduk gelisah.

"Feeling Lulu sih dia," putus Lulu akhirnya.

-"Tapi biar lebih pasti, lebih baik kita tanya pelayan, Lu," Devon meneoba usul lagi.

Kali ini Lulu menurut. Devon lalu bertanya pada seorang pelayan yang kebetulan lewat di depannya.

"Mas, Pak Bob duduk di mana ya?"

"Kalau yang Adik maksud Oom Bob produser rekaman, itu dia orangnya!" jawab si pelayan sambil menunjuk ke arah Oom Bob.

Tapi pada saat yang sama, Oom Bob menunduk untuk mengambil agendanya yang jatuh, sehingga telunjuk si pelayan tepat mengarah ke eksekutif muda.

"Betul, kan, feling gue tepat. Yuk ke sana!" pekik Lulu girang.

Lulu, Devon, dan Kevin bergegas menghampiri si eksekutif muda. Mereka berpapasan dengan seorang lelaki gendut setengah botak, yang berjalan tergesa meninggalkan restoran. Dialah Oom Bob yang asli.

"Oom Bob ya? Saya Lulu, yang mo rekaman jingle di tempat Oom," sapa Lulu seraya men- julurkan tangannya begitu sampai di depan eksekutif muda itu.

Si eksekutif muda menatap Lulu heran. Lalu tersenyum kaku. Devon langsung ikut menjabat tangan eksekutif muda itu.

"Kalian tau saya dari mana?" tanya si eksekutif muda.

"Adi yang bilang. Oom katanya mau ngerekam suara saya buat jingle iklan."

-Si eksekutif muda mengangguk-angguk belagu.

"Tapi ada yang perlu diluruskan. Sebetulnya kita baru ingin membuat master. Jadi untuk semua itu Adik harus keluar dana empat juta," tukas si eksekutif muda kemudian.Lulu mendelik.

"Empat juta? Buat apa, Oom?"

"Untuk sewa studio, biaya pemeliharaan alat, honor musisi, dan ongkos administrasi. Yah, ini hanya persyaratan standar. Dan kalo sudah berhasil dipasarkan, dijamin uang Adik bakal kembali utuh. Bahkan bertambah dengan keuntungan hasil rekaman."

"T-tapi, Oom, kok di Jakarta Adi nggak bilang apa-apa?" tannya Lulu masih penasaran.

Si eksekutif muda menyeringai.

"Yah, mungkin Adi terlalu sibuk. Jadi lupa hal-hal kayak begini...."

"Oke, Oom, saya paham...," tukas Lulu nyerah. "Tapi ATM saya nggak sampai sebanyak itu. Kalau setengahnya sih ada...."

"Oke, hari ini dibayar dulu setengahnya. Proses pelunasan bisa diselesaikan setelah kamu kembali ke Jakarta."

"Lalu ke mana saya harus membayar Oom?"

"Bisa melalui saya. Nanti saya serahkan ke bagian keuangan...."

Lulu setuju. Setelah membobol ATM-nya dan ATM Devon, akhirnya terkumpul dana sebanyak dua juta. Uang itu langsung diserah kan ke eksekutif muda yang dikira Lulu adalah Oom Bob, tapi sebetulnya Oom Bob palsu.

***

-Lupus, Boim, dan Gusur lagi nyuci-nyuci mata di Jalan Dago, ketika sebuah Blazer yang tadi melaju kencang, tiba-tiba berhenti tepat di samping mereka. Suara remnya yang mendecit, dicampur dengan suara ban yang beradu dengan aspal, mengagetkan ketiga pengelana itu. Tapi sebelum Boim sempat misuh-misuh, si pengemudi Blazer sudah turun lebih dulu. Lupus, Boim, dan Gusur yang tadi sudah kaget, jadi kaget lagi. Ternyata si pengemudi adalah Adi KLa.

"Kamu kakaknya Lulu, kan?" tanya Adi yang mengenali Lupus karena pe-nah ketemu di kafe.

"I-iya. T-tapi kata Lulu kamu lagi sibuk rekaman?"

"Betul. Tapi urusan saya cuma sebentar. Makanya tadi saya langsung ke rumah kamu. Ternyata Lulu sudah berangkat. Yah, akhirnya saya susul ke sini. Sebab tadi Oom Bob nelepon, Lulu belum nemuin dia. Padahal Oom Bob udah nunggu di restoran yang dijanjikan."

"Wah, ngapain aja tu anak. Padahal tadi dia udah ke sana, lho."

Lupus dan Adi KLa terus ngobrol seputar rencana rekaman Lulu. Dan selama mereka ngobrol, perhatian cewek-cewek jadi tersedot ke arah mereka. Maklumlah, yang ngobrol sama Lupus kan Adi KLa. Jadi wajar

aja kalo orang-orang jadi pada ngelirik. Tinggal Gusur sama Boim yang jadi salah tingkah karena merasa diperhatiin.

"Jadi sekarang gimana?" tanya Lupus.

"Ya udah, sebaiknya kita cepat jemput Lulu. Soalnya saya nggak enak sama Oom Bob...," putus Adi.

Lupus, Gusur, dan Boim menaiki Blazer Adi. Mereka lalu menjemput Lulu di penginapan.

Sesampai di penginapan, tampak Lulu, -aml, Inka, dan Mila lagi berebut kaca meja rias-. Mereka rupanya sedang mencoba baju-baju yang baru dibeli dari BIP. Lulu dapat oleh-oleh satu dari Mami.

Lulu tentu aja belingsatan begitu tau Adi muneul. Dan lebih belingsatan lagi, waktu Adi bilang kalau Oom Bob sudah nunggu.

"Lha, tadi kami kan udah ketemu Oom Bob. Katanya besok kami baru ketemu lagi," tukas Lulu heran. Yang lain juga ikut heran.

"Tapi Oom Bob merasa belum ketemu...," sanggah Adi.

"Ah, masa sih? Malah Oom Bob udah minta duit saya sebanyak dua..."

"Apa?" Adi kaget mendengar informasi Lulu. "Oom Bob minta duit?"

"Iya, katanya buat biaya rekaman...."

"Wah, ini pasti ada yang salah...."

"Aduh, jadi gimana dong...." Lulu mulai gelisah. Yang lain juga.

"Kalau gitu saya coba hubungi Oom Bob. Siapa tau. dia mau ke sini...."

Tanpa menunggu jawaban lagi, Adi segera menghubungi Oom Bob. Karena hubungan mereka yang sudah sangat dekat, Oom Bob bersedia ke penginapan. Setengah jam kemudian Oom Bob sampai di penginapan. Lulu langsung pingsan, karena Oom Bob yang datang itu bukan Oom Bob yang ditemuinya di restoran tadi.

"J-jadi?" tukas Lulu terbata begitu sadar dari pingsannya.

"Ya, lo udah kena tipu, Lu...," jawab Lupus tanpa perasaan.

"Yah, sekarang ini memang banyak penipu yang berkedok orang terhormat...," timpal Om Bob.

"Aduh, Lulu jadi malu deh. Mana Lulu udah make duit Devon.... Gimana Lulu mesti ganti?"

"Udah, Lu, nggak usah dipikirin. Pelajaran kan mahal. Anggap aja itu biaya buat pelajaran yang kamu dapetin. Devon ikhlas...."

"Duh, Von, kamu tulus banget, sih.... Padahal kamu udah Lulu cemburuin, Lulu cemberutin, Lulu omelin, tapi kamu masih mau berkorban buat Lulu. Kamu memang cowok hebat, Von...," tukas Lulu seraya mengecup pipi Devon.

-Diam-diam Lupus mendekati Oom Bob.

"Oom, saya mau ngomong sejujurnya. Sebetulnya... sebetulnya... bukan cuma Lulu lho yang suaranya bagus. Saya juga...."

"Boleh... boleh... kalau kamu mau ikut rekaman juga boleh. Tapi sediakan duit dua juta rupiah buat persyaratan...," sambut Oom Bob kalem.

Lupus melongo.

6 MERINGIS MENGUNDANG

-KRISIS moneter. Nilai rupiah anjlok. Dolar naik terus. Kantor-kantor tutup. Dua juta orang kena PHK. Pengangguran berkeliaran di jalan-jalan.

"Jangan sedih, Sur. Sekarang kan ada proyek padat karya. Lumayan sehari tujuh rebu lima ratus,'" hibur Lupus pada Gusur yang sejak tadi masang muka kusut.

"Tiada sudi! Begini-begini juga daku masih punya gengsi!" tolak Gusur dengan muka tambah kusut.

Boim menepuk pundak Gusur. "Jangan gengsi-gengsian deh, Sur. Zaman lagi susah, nih!"

Zaman lagi susah? Memang. Mereka baru aja kena PHK dari Kafe Mila, tempat mereka bekerja selama ini. Tapi bukan karena krisis moneter Kafe Mila bangkrut. Sebab orang bilang usaha kafe paling tahan banting. Malah omzetnya naik dua kali lipat. Sebab banyak bos yang pusing nggak bisa bayar utang, pada nyari kompensasi ke kafe. Nah, Lupus, Boim, dan Gusur terpaksa di-PHK gara-gara -kafe Mila diambil alih sama Tante Merry, tantenya Mila. Yang modalnya emang jauh lebih kuat.

Ceritanya dulu waktu mau bikin kafe, sebagian besar modalnya Mila pinjem dari Tante Merry. Pas Kafe Mila maju, Tante Merry nggak mau dibayar tunai. Tapi minta piutangnya diubah jadi saham. Saham mayoritas, pula. Nah, karena saham mayoritas, otomatis manajemen Kafe Mila pindah tangan ke Tante Merry. Untuk selanjutnya keputusan Tante Merry sungguh menakjubkan. Dia mem-PHK Lupus, Boim, dan

Gusur. Memang udah sejak lama Tante Merry dendam sama ketiga anak itu, yang dianggap kerjanya cuma bercanda doang. Maka jadilah mereka penganggur.

"Dikau sih enak, Pus. Masih bisa nulis di Majalah Wow! Jadi masih dapat penghasilan. Sedang daku penghasilan dari mana? Mana Engkong daku baru saja mencicil radio dua ban. Dan dakulah yang harus membayar cicilannya," sungut Gusur.

Lupus tersenyum kecut. Yah, Lupus ngakuin, dibanding kedua konconya, nasibnya memang masih lebih bagus. Lupus masih bisa nyambi nulis di Majalah Wow!, pekerjaan yang selama ini ditinggalkannya gara-gara keasyikan bisnis.

"Pus, gue ikut lo aja, deh. Gini-gini gue juga bisa nulis, Pus," celetuk Boim penuh harap.

Lupus menguap. "Sori deh, Im, bukannya gue nggak solider sama lo. Daripada Majalah Wow! bangkrut gara-gara lo masuk ke sana, dan seluruh wartawannya jadi penganggur, kan mending lo aja yang nganggur. Lagian potongan lo udah pantes banget jadi penganggur...."

Boim ngamuk-ngamuk.

***

Ini bukan dipas-pasin. Tapi memang begitulah ceritanya. Begitu sampai rumah, Lupus langsung disambut dengan sulutan meriam oleh Kelik, pembantunya yang asli Gunung Kidul.

"Mas Lupus kusut amat? Lagi sedih, ya?"

"Iya, Lik. Gue baru aja kena PHK," jawab Lupus nggak bergairah.

"Wah, bagi-bagi dong, Mas!" Kelik kontan kumat begonya.

"Bagi-bagi apaan?"

"Lha itu, katanya baru kena PHK. PHK itu lotre kan, Mas Lupus?"

"Guoblok. PHK itu Pemutusan Hubungan Kerja. Jadi saya baru aja dipecat dari kantor saya. Bukan lotre. Mudeng?"

"Ealaaah... jadi Mas Lupus dipecat, to? Syukurlah.. ."

"Apa? Syukur?" bentak Lupus sewot. Matanya mendelik. Kelik menyadari kesalahannya.

-"Eh, sori. Maksudnya, saya turut berduka cita gitu, Mas Lupus."

"Iya, Lik, sekarang betul-betul lagi susah. Saya dipecat. Pesanan katering Mami makin lama makin sepi," desah Lupus dengan muka sedih.

Ya, Lupus sebetulnya sedih juga. Tadi di depan Boim sama Gusur, Lupus masih bisa pura-pura. Masih bisa tersenyum. Masih bisa bercanda. Tapi sekarang nggak lagi. Sama kayak Boim dan Gusur, Lupus juga punya persoalan. Ah, siapa sih di dunia ini yang nggak punya persoalan. Bill Clinton aja punya persoalan oleh gugatan cewek-ceweknya. Apalagi Lupus. Lupus yang selalu dimintai modal sama Mami kalau bisnis kateringnya lagi kejepit. Tapi sekarang mana bisa lagi Lupus ngasih duit ke Mami.

"Oya, Mas Lupus, tadi ada telepon...," suara Kelik tiba-tiba membuyarkan lamunan Lupus.

"Telepon dari mana, Lik?" tanya Lupus.

"Dari Majalah Wow!. Ini pesannya," jawab Kelik seraya menyodorkan secarik kertas pada Lupus. Lupus menerima kertas itu dengan penuh tanda tanya, kemudian membacanya.

"Saya disuruh nemuin Mas Sarwendo," desis Lupus begitu selesai membaca pesan itu. "Ada apa, ya? Udah lama gue nggak kontak sama dia. Tau-tau dia ngehubungin gue.... Ah, ini pasti penting. Kalo nggak penting, nggak mungkin dia mau nelepon gue. Itu orang kan cuek banget.... Tadi yang nelepon dia sendiri, Lik?"

"Bukan. Dari cewek. Katanya sekretaris...," jawab Kelik.

"O...," komentar Lupus.

***

-Ruang redaksi Majalah Wow! ... masih kayak yang dulu-dulu juga. Majalah-majalah luar negeri, koran, puntung rokok, sendal jepit, kulit pisang, bungkus kacang sukro, berserakan di mana-mana. Dindingnya yang warna-warni kayak MTV penuh skedul dan poster bintang-bintang top. Ada Hanson, Leonardo DiCaprio, Spice Girls, dan Ikke Nurjanah. Pokoknya cukup trendy. Jauh lebih trendy dibanding para karyawannya yang rata-rata kumel-kumel.

Mata mereka seperti orang ngantuk. Mereka lagi pada sibuk ngetik. Internet. Tapi yang main game jauh lebih banyak.

Lupus berjalan ke ruang Redpel. Tapi sebelum sempat masuk, Lupus disapa oleh seorang perempuan yang cukup manis, yang duduk di depan ruang Redpel. Dialah Tamara, sang sekretaris redaksi.

"Hei, Lupus, kita ketemu lagi di sini. Kan gue yang kemarin nelepon ke rumah lo."

Mata Tamara yang lebih banyak putihnya itu berkerjap-kerjap. Persis bola pingpong. Lupus -kaget. Soalnya Lupus pernah ketemu orang itu di Bandung dalam peristiwa yang kurang enak. Sebab Tamara mantan cewek Devon. Sedang Devon sekarang pacar Lulu. Nah, Lulu cemburu setengah mati sama Tamara.

"Kok lo ada di sini, Tam? Lo kerja di sini?"

"Iya. Gue baru dua bulan di sini. Gimana kabarnya adek lo, si Lulu? Masih suka cemburuan sama gue?"

"Yah, namanya juga Lulu. Nggak boleh kalah saingan.

Kapan-kapan jalan yuk, Tam," ajak Lupus centil.

Tamara memasang muka galak.

"Eh, jangan macem-macem, ya! Ntar honor lo gue potong!"

Lupus langsung minder. "Ufh, sori... sori...!"

Tamara nyengir. "Tuh, Mas Sarendo udah nungguin lo."

"Oke. Gue masuk dulu, ya!"

Lupus siap-siap masuk. Tapi Tamara buru-buru mencegahnya, "Eh, Pus. Tapi bener ya, kapan-kapan kita jalan...."

"Yeee...!" teriak Lupus sebel. Lalu meluncur masuk ke ruangan Mas Sarendo. Tapi di ruang Mas Sarendo, Lupus cuma menemukan sepasang jempol kaki yang bertengger di meja.

Sedang Mas Sarendo-nya sendiri nggak keliatan. Tapi diliat dari bentuknya yang mirip-mirip jahe digepruk, Lupus tau kalo itu jempol kaki Mas Sarendo.

-"Siang, Mas Sarendo!" jerit Lupus sambil menggeprak meja.

Mas Sarendo serentak muncul dari kolong meja. Matanya merah. Rambutnya yang gondrong awut-awutan. Sisa-sisa ilernya masih keliatan di ujung bibir.

"Bikin kaget orang aja kamu, Pus!" tukas Mas Sarendo sebel.

"Lagian, siang-siang tidur...." jawab Lupus cuek.

Mas Sarendo duduk sambil menyembunyikan udelnya yang tadi berkeliaran ke mana-mana. Maklumlah Mas Sarendo perutnya gendut abis, sehingga kancing bajunya yang sempit itu suka terbuka dengan sendirinya. Akibatnya si udel suka keluar tanpa permisi.

"Ada apa? Mau ketemu saya?"

"Lha, katanya Mas Sarendo manggil saya?"

Mas Sarendo menebarkan senyum khasnya. Sinis tapi asem. "Ah, saya kok nyari kamu.... Tapi nggak apa deh. Kamu udah telanjur ke sini. Gini, Pus, sekarang kan lagi krisis moneter. Dolar naik. Harga kertas naik tujuh kali lipat...."

"Lha, lantas apa hubungannya sama saya?" tanya Lupus heran.

"Banyak. Dalam kondisi ekonomi yang kacau-balau ini, banyak usaha penerbitan pers yang gulung tikar...."

"O, jadi Majalah Wow! mau ditutup? Kalau begitu buat apa manggil saya, Mas...?" potong Lupus.

"Denger dulu, guoblok!" Mas Sarendo membentak. Keki.

Lupus mesem.

"Pus, kamu kan tau, saya ini perantauan. Dulu sebelum merantau, saya sempat sesumbar sama ibu saya, bahwa saya akan menaklukkan Jakarta. Saya kan malu kalau sampai perusahaan ini tutup, dan saya jadi pengangguran. Mana kebisaan saya cuma nulis sama ngakalin orang...."

"Saya ikut prihatin, Mas...," tukas Lupus begitu ngeliat Mas Sarendo mulai menitikkan air mata buayanya.

"Tapi untunglah, Pus, sebelum majalah ini betul-betul ditutup, saya berhasil meyakinkan Bos dengan memakai teori ember bocor. Saya bilang ke dia, majalah ini sudah punya pangsa pasar. Sayang kalau pasar itu kita buang cuma karena krisis moneter. Begitu situasi ekonomi pulih, kita nggak akan mampu bangkit lagi. Kita harus mulai dari nol."

"Mas, persetan, sama teori ember bocor itu. Yang pengen saya tau, apa Mas akhirnya bisa meyakinkan bos Mas?"

"Bisa, Pus," jawab Mas Sarendo dengan muka cerah. "Bos saya nggak jadi menutup majalah ini. Tapi supaya bertahan hidup, terpaksa harga majalah dinaikkan tiga kali lipat, dan halamannya dipertipis...."

-"Waduh, Mas, siapa yang mau beli dong kalau begitu?" tanya Lupus kaget.

"Pus, Mas Sarendo-mu ini kan bukan orang guoblok. Orang baca majalah itu kan bukan liat tebel tipisnya, atau mahal tidaknya. Tapi isinya. Nah, dengan penipisan halaman dan penebalan harga itu, saya menjanjikan peningkatan mutu tulisan. Alasan ini juga yang saya berikan ke Bos.... Bos ternyata percaya, setelah saya tonjok perutnya sebanyak tiga kali. Nah, untuk itulah kamu saya panggil ke sini."

" Alasannya?"

"Sederhana saja. Saya merasa kamu punya bakat besar. Kamu bisa bikin tulisan-tulisan yang menarik...."

"Jadi, Mas ingin saya kerja di sini...?"

"Yah, magang, begitulah. Mau?"

"Mau aja mas, asal..."

"Soal itu beres, Pus. Honor kamu saya turunkan dua kali lipat!" Mas Sarendo menjawab apa yang dipikirkan Lupus.

Lupus termehe-mehe. "Ealah, Mas..."

"Berkorban sedikitlah, Pus. Cuma itulah yang bisa menolong kita dalam situasi sulit ini...," ratap Mas Sarendo.

"Jadi?"

"Yah, mulai sekarang kamu nggak bisa seenaknya lagi. Harus sering-sering datang ke sini. Dan tiap saya kasih tugas, deadline-nya harus tepat...."

-"Oalah, Mas, Mas, saya disuruh kerja dua kali lebih berat, tapi honornya dua kali lebih rendah...?" jerit Lupus.

"Ingat, Pus, cuma itulah yang bisa menolong kita dalam situasi sulit ini...."

Mas Sarendo lalu menyodorkan tugas pertamanya pada Lupus.

***

-"Sialan Mas Sarendo. Dia yang enak-enakan mempertahankan jabatannya, gue yang disuruh kerja keras!" maki Lupus begitu ketemu Kelik di rumah. "Liat nih, gue disuruh ngewawanearain anak-anak mal! Mana deadline-nye cuman tiga hari. Udah gitu gue diminta ngedatengin semua mal yang ada di Jakarta. Berapa ongkosnya!" kata Lupus lagi tetap antusias.

Kelik menyambutnya dengan muka nggak bergairah sama sekali.

"Lik, kok lu diem aja?" tanya Lupus begitu sadar Kelik cuma bengong aja dari tadi.

"Mas Lupus, kata Mami, kalau katering tetap sepi sampai bulan depan, saya bakal dipecat...," tukas Kelik memulai keluhannya.

"Aduh, Lik, udah deh. Saya mau ngeluh sama kamu, kok jadi kamu yang ngeluh sama saya...," putus Lupus sambil buru-buru minggat keluar.

-Lupus meluncur ke rumah Gusur. Ternyata saat itu Gusur lagi berantem sama engkongnya.

"Kagak bisa. Emangnye lo lupa ape, Sur? Saban ari Rebo, Kamis, ama Sabtu, Engkong kudu bayar kreditan radio."

"Ya, tapi daku sudah di-PHK, Kong. Dari mana daku punya duit, Kong?"

"Lha, ntar gimane dong kalo tukang kreditnye dateng?"

"Bilang saja kalau Engkong sudah putus hubungan sama tukang kredit itu!"

"Enak aje putus hubungan. Entar ni radio disita, lagi! Engkong kagak rela, Sur. Soalnye antara Engkong ame radio ini udah akrab banget. Apelagi sekarang ade penyiar yang udah kenal ame Engkong. Saban siaran nama Engkong disebut-sebut," oceh Engkong sambil uring-uringan. Lalu Engkong melongok ke luar jendela. Diliatnya ada yang lagi jalan ke arahnya. Mata tua Engkong yang udah kurang awas, langsung mengambil kesimpulan yang salah.

"Gawat, Sur, tukang kreditnya dateng! Pigimane nih!"

"Kita ngumpet aja di kolong meja, Kong!" usul Gusur asal.

Tanpa menjawab lagi, Engkong langsung ngumpet ke kolong meja. Gusur menyusul. Tapi sayang mejanya kecil. Engkong mah gampang aja masuk. Giliran Gusur, cuma kepalanya aja yang bisa masuk. Sedang pantatnya yang gede, berhamburan ke mana-mana.

Tok-tok-tok. Terdengar pintu diketok. Gusur dan Engkong makin ketakutan.

"Mati deh kite, Sur," desah Engkong putus asa. Untung sebelum Engkong mati beneran, terdengar suara Lupus di luar.

"Sur, buka dong pintunya. Ini gue, Lupus!" Gusur dan Engkong lega. Gusur lalu buru-buru membuka pintu. Begitu ngeliat yang di luar betul-betul Lupus, Gusur langsung meluknya erat-erat. Engkong juga nggak mau ketinggalan memeluk Lupus. Setelah itu Lupus menyeret Gusur ke rumah Boim.

Kedatangan Lupus dan Gusur langsung disambut suara ribut-ribut antara Boim dan enyaknya.

"Pokoknya gue kagak terima, Im. Lo pan udah janji pengen ngebeliin Nyak kaen. Tuh, mumpung ada tukang kaennya. Nyak ngambil aja beberapa potong, ntar lo yang bayar."

"Murah kok. Kainnya asli, lagi," timpal tukang kain yang menengadah ngejogrok di situ.

"Asli apanya?" tanya Boim sewot.

"Asli dari benang!" jawab tukang kain sambil mesem. Boim makin sewot.

"Kira-kira Nyak ngambil berapa potong nih, Im?"

"Nggak sepotong pun!" jawab Boim singkat sambil merampas kain-kain yang udah dipegang nyak-nya, dan mengembalikannya ke tukang kain. Lalu dia mengusir tukang kain itu mentah-mentah.

Nyak kaget. "Eh, apa-apaan, nih?"

"Sekarang Boim udah nggak kerja di kafe lagi. Artinya, nggak ada lagi orang yang mau ngegaji Boim. Jadi Boim nggak bisa ngebeliin Nyak kain."

Nyak langsung meradang. "Nyak kagak percaya. Dasar lonya aja pelit. Janji mau ngebeliin kain, giliran tukang kainnya udah dateng malah lo usir."

Nyak lalu menangis meraung-raung. Nggak mau mendegar alasan Boim lagi.

"Wah, pusing deh...," keluh Boim sambil menggaruk-garuk kepalanya yang udah lama jadi sarang kutu. Untung saat itu Boim ngeliat Gusur sama Lupus yang lagi ngumpet di balik semak. Boim lalu menghampiri. Mereka lantas pergi meninggalkan Nyak yang masih menangis meraung-raung sambil menjerit, "Im, gue kutuk jadi batu lo. Gue kutuk jadi batu lo...."

***

-Lupus jadi makin sedih ngeliat kedua sohib deketnya itu. Mereka bukan cuma susah, tapi dua kali susah. Udah kena PHK, eh masih disuruh memenuhi kewajiban bayar utang pula. Lupus akhirnya tergerak mengajak kedua anak itu bantu-bantu kerja di Majalah Wow!.

Gusur disuruh bikin puisi banyak-banyak. Siapa tau puisinya nanti bisa dirnuat. Lumayan, honornya bisa buat beli cendol sepanci. Sedang Boim, yang diam-diam punya bakat terpendam jadi tukang potret, dijadiin fotografer buat tugas wawancaranya.

Sejak itu Gusur jadi makin rajin nulis puisi. Berjam-jam dia nggak keluar kamarnya. Sampai akhirnya dia berhasil menulis puisi yang berbunyi:

-"Semalam daku bermimpi. - Bertemu anjing putih berbulu hitam. - Badannya gemuk tinggal tulang. - Lantas aku bangun sambil tiduran. - Ternyata kakiku digigit anjing beneran."

-Adapun Boim, setelah dikasih kesempatan oleh Lupus, langsung bertandang ke rumah abangnya. Sebab dia tau, si abang punya tustel tua yang masih lumayan bisa dipakai. Dan ketika si abang lagi terbuai tidur siangnya, Boim langsung menggondol tustel itu. Ketika bangun, si abang kaget karena di tempat tustel cuma ada selembar surat. Si abang buru-buru membaca surat itu.

-"Saya tau ini tustel kesayangan Abang. Sebab gara-gara tustel ini Abang bisa kawin sama Mpok Ade, tukang gado-gado yang mangkal di kebun binatang. Nah, saya yakin, kalo saya pinjam baik, pasti nggak dikasih. Jadi saya pinjam paksa aja. Makasih ya, Bang. Salam manis buat Abang manis dari saya yang jauh lebih manis.

-Boim"

-Abang Boim misuh-misuh. Tapi Boim sudah beraksi di mal-mal. Saat itu Lupus sibuk ngewawancarai respondennya. Sedang Boim sibuk motretin beberapa ABG. Tapi yang gaya bukan yang dipotret, melainkan yang motret. Malah Boim sampe naik ke sandaran balkon segala. Orang-orang se-mal yang ngeliat tingkah Boim, jadi pada cekikikan.

Menjelang malam baru mereka pulang. Itu pun setelah diusir pakai pentungan sama satpam mal. Lupus langsung menulis laporan hasil wawancara di rumahnya. Sedang Boim menuju ke studio foto yang masih buka, buat mencetak hasil potretannya.

Paginya, tepat seperti deadline yang dipatok Mas Sarendo, Lupus muncul dengan senyum sumringah di kantor Majalah Wow!.

Saat Lupus masuk ke ruangan, Mas Sarendo lagi sibuk nyari tisu buat mengelap minyak di mulut dan tangannya, soalnya dia abis makan pisang goreng. Jadi ketika Lupus menyerahkan hasil tulisannya ke Mas Sarendo, bukannya dibaca, tapi langsung diremas-remas buat ngelap

tangan. Dikira Mas Sarendo, Lupus ngasih kertas buat ngelap. Lupus tentu aja kelabakan.

"Mas, itu kan...?"

Mas Sarendo melihat ke tong sampah. Dia baru ngeh. "Alaah, masih bisa kebaca kok Yang penting, mana foto-fotonya? Ingat, satu gambar bisa berbicara seribu kata. Jadi fotonya harus bagus...."

"Beres, Mas...," jawab Lupus mantap.

"Ya, sekarang mana?" tanya Mas Sarendo sambil menadahkan tangan.

"Sabar, Mas. Saya udah janjian sama Boim di sini. Dia yang motret," jawab Lupus sambil melirik-lirik ke arah luar kalau-kalau Boim udah datang.

Untung nggak lama kemudian Boim muncul sambil tergopoh-gopoh. Mukanya pucat.

"Ada apa, Im?" tanya Lupus waswas. Mas Sarendo juga ikut-ikutan waswas.

"Maaf, Pus, fotonya kebakar semua!" kata Boim dengan suara gemetar.

"Apa?" teriak Lupus dan Mas Sarendo serentak. Lalu keduanya pingsan. Juga serentak.

Di luar Gusur dengan di antar engkongnya hati-hati masuk ke Majalah Wow!.

"Tenang, Kong, cicilan radio engkong pasti terbayar. Puisi sebagus ini pasti dimuat. Dan saya akan minta honornya dibayar duluan...."

***

-Ternyata puisi Gusur boro-boro dimuat. Kata Mas Sarendo, perjalanan Gusur masih jauh untuk jadi penyair. Harus banyak mencoba dulu. Dan kertas puisi Gusur bernasib sama dengan naskah Lupus. Jadi tisu pengelap tangan Mas Sarendo.

Gusur dan Engkong pun pulang dengan lunglai.

Di rumah, Gusur nggak kapok bikin puisi lagi. Gusur terus nyoba, sesuai saran Mas Sarendo. Engkongnya sampai terharu dan mengelus kepala Gusur dengan bangga. "Ooh, Gusur, rupanya lo emang cucu yang berbakti, nggak gampang putus asa. Udah ada kemajuan, Sur?"

"Mudah-mudahan, Kong. Doain aja!"

Tiba-tiba terdengar suara salam - dari luar, "Puuunten...."

Engkong dan Gusur serentak kaget.

"Eh, Sur, tu-tukang kredit...."

Dan Engkong kali ini nggak bisa kabur lagi. Tukang kredit sudah muncul di pintu yang terbuka. Tukang kredit langsung aja ngomong ke Engkong yang berdiri ketakukan, "Wah, tadi siang saya ke sini rumahnya dikunci. Tapi untung sekarang ada. Kumaha, Kong, cicilannya? Kapan udah dua kali nggak bayar, nih."

Engkong melirik ke Gusur. " Sur, tolong Engkong, dong. "

Gusur menghela napas, lalu berdiri. Ditepuknya pundak tukang kredit. "Mang,. sekarang daku belum punya duit. Sekarang daku lagi bikin puisi buat majalah. Ntar kalo udah dimuat baru cicilannya daku bayar."

Di luar dugaan, ternyata tukang kredit itu tertarik sama omongan Gusur soal puisi. "Bikin puisi? Kamu bisa bikin puisi, Sur?"

Gusur menepuk dada. "Aduh, Mang, ke mana aja? Masa nggak tau kalo si Gusur itu seniman ?"

Tukang kredit itu nyengir, lalu berujar malu-malu, "Ng, kalo emang betul, begini... Saya kan lagi naksir Lilies, awewe ti Ciamis tea, yang dagang serabi di deket pasar. Bisa nggak Gusur bikinin puisi cinta buat dia? Kalo cinta saya diterima, utang Engkong saya anggap impas, deh!"

Mendengar itu, Gusur bersemangat. " Ah, itu mah keciiil, Mang...."

"Bisa sekarang dibikin? Biar langsung Amang kasih kalo ketemu si Lilies?"

Gusur mengangguk mantap, dan mulai menulis puisi cinta.

***

--Seminggu telah berlalu, dan belum ada kabar dari tukang kredit. Engkong udah waswas aja, takut puisi bikinan Gusur gagal meraih cinta Lilies. Gusur yang semula yakin puisinya pasti maniur, lama-lama jadi ragu juga. Abis tukang kredit itu nggak ngasih-ngasih kabar. Mungkin dia marah. Jadi pas sore itu si tukang kredit datang lagi sambil bawa buku tagihan yang besar, Engkong dan Gusur langsung kebat-kebit. Kegagalan udah membayang di wajah mereka. Walhasil, Engkong tetap kudu ngelunasin kredit radionya.

"Wah, sori, Mang.... B-belum ada d-duit...," tembak Engkong duluan, sebelum dimarahi.

"P-puisinya gagal ya, Mang...?"

Tukang kredit bukannya marah sama Engkong, tapi malah berlari memeluk Gusur.

"Lupakan soal kredit.... Gusurrr, nuhun pisan, nya? Gara-gara puisi bikinan kamu, cinta saya diterima Lilies...."

Pelukan tukang kredit makin kencang. Gusur sampai meringis. Meringis mengundang.

"Berarti cicilan lunas, dong?" tanya Engkong.

Tukang kredit memandang Engkong, lalu mengangguk. Engkong berteriak girang, langsung berbaur memeluk Gusur dan tukang kredit. Mereka bertiga saling berpelukan. Bahagia.

7 KUTUKAN BINTIK MERAH

-GUSUR lagi jalan di sebuah komplek perumahan yang kurang bonafide, waktu diliatnya sebuah plang tulisan yang berbunyi: Hockus Pockus. Peramal nasib. Trust me! Dijamin tokcer. Tulisan itu terdapat di rumah yang penampilannya paling kusam dibanding rumah-rumah lainnya. Padahal rumah yang lainnya juga udah kusam. Letaknya pun terpencil. Tepat di bawah pohon beringin raksasa yang akarnya menjuntai sampai ke genting.

Gusur tertarik, lalu membuka pintu rumah itu. Tapi sebelum dibuka, pintu rumah itu sudah membuka sendiri. Gusur kaget. Bulu kuduknya merinding. Persis lumut bak mandi. Apalagi dari dalam rumah itu tercium

bau kemenyan yang santer sekali. Gusur mengawasi sekeliling. Lalu memberanikan diri melongok ke dalam. Saat itulah terdengar suara yang aneh sekali.

"Ada beruk makan karedok. Silakan masuk, goblok!"

-Gusur jelas makin ketakutan. Sebab suara itu cuma terdengar gemanya aja, sedang si pengucapnya sama sekali nggak keliatan.

Gusur pun siap-siap undur diri. Mau minggat dari rumah angker itu. Tapi sebelum sempat dilakukan, suara misterius tadi terdengar lagi.

"Undur-undur minum beras kencur. Kalo mundur berarti hancur!"

Gusur kaget lagi, dan terpaksa masuk sambil meredam rasa takutnya.

Ternyata suasana di dalam rumah itu lebih kaeau lagi. Puluhan lilin dipasang berjajar sebagai ganti neon. Lantainya dilapisi beludru warna merah, dan di tengah ruangan terdapat meja bundar dengan bola kristal. Ada juga dua buah kursi kosong. Tapi Gusur nggak ngeliat seorang pun di situ. Bahkan laler pun nggak.

Selagi Gusur kebingungan diteror suasana mistik yang meneekam, tiba-tiba muncul seorang lelaki dengan pakaian ala gipsi. Rambutnya panjang, batok kepalanya ditutupi bandana, dan eyeliner tebal mengelilingi matanya. Bajunya dari bahan transparan dan longgar. Waktu jalan bunyi krincing-krineing. Sebab tangannya dipenuhi gelang besi. Gusur terperangah.

"Burung perkutut bukan burung jalak. Jangan takut, saya nggak galak!" tukas lelaki itu.

-Gusur sedikit tenang, dan ingin memperkenalkan dirinya.

"Nama daku..."

"Lahan gambut ditanami korma. Jangan sebut, saya bisa tau you punya nama...," cegah Hockus Pockus sambil memegang tangan Gusur. Matanya terpejam. Lalu Hockus Pockus meliuk seperti penari ular. Nggak lama kemudian.. .

"Buah korma dibikin bubur. Nama you pasti Gusur."

"Waaah, hebat. Tapi kalau cuma begitu, daku juga bisa...," ujar Gusur.

"O ya?"

"Nama Bapak Hockus Pockus, kan?" tukas Gusur.

"Cuci mangkok sampai bersih, kok tau sih?" teriak Hockus Pockus kaget, sekaligus takjub. Gusur tersenyum penuh kemenangan.

"Ya tau saja. Nama Bapak kan ditulis di depan..."

"Hehehe... ternyata kamu pintar juga. Oke, sekarang apa keperluanmu datang ke sini?"

Gusur bingung sebentar, lalu cepat-cepat menjawab, "Eh, Kus Kus kan peramal. Bisa tidak meramal jodoh daku?"

"Saya bisa meramal apa saja. Rejeki, kesehatan, nasib, apalagi cuma jodoh. Tapi kenapa kamu panggil nama saya Kus Kus?"

"Yah, biar lebih akrab saja...."

"Oke, saya nggak keberatan. Sekarang kamu mau diramal pakai apa? Kartu remi, kartu ceki, kartu gaple, atau kartu kredit?"

"Ah, yang paling murah saja, Kus...."

"Ah, dasar pelit kamu. Tapi nggak apa. Kemarikan tangan kamu! Yang kiri," putus Hockus Pockus. Gusur menyodorkan tangannya. Lalu Hockus Pockus mulai memeriksa tangan Gusur. Matanya terpejam. Badannya meliuk-liuk seperti tadi. Tak lama kemudian Hockus Pockus kembali membuka matanya. Di bibirnya terukir sesungging senyum.

"Sebentar lagi you bakal dapat rejeki besar, dan you bakal kencan sama cewek yang cantiknya kayak Kate Winslet."

"Kus Kus tiada sedang menghibur daku, kan?"

"You nggak percaya sama kemampuan saya? Liat nih!" tukas Hockus Pockus dengan mimik kurang senang. Ia lalu mengusap-usap bola kristalnya. Ajaib! Dari bola kristal itu lalu muncul gambar Gusur yang lagi makan semeja bareng cewek cakep. Gusur kaget, terpesona, dan akhirnya tersenyum bahagia.

***

-Di kedai bakso yang banyak lalernya, Boim dan Lupus lagi asyik ngaduk-aduk sambel sambil ngitungin laler yang menclok di idung tukang bakso, waktu Gusur muncul dengan muka sumringah. Boim dan Lupus langsung mendamprat Gusur saking kesalnya. Soalnya mereka udah lebih dari dua jam menunggu Gusur di situ. Sampai nggak tau mau berbuat apa lagi, kecuali mengaduk-aduk sambel sambil ngitungin laler buat mengusir rasa bosan.

Makanya begitu Gusur muncul, Boim langsung pasang muka angker.

"Hei, truk tanah, emang lo lupa kalo ada janji sama kita-kita?" pekik Boim sambil siap-siap menimpuk muka Gusur pakai kamera bututnya.

"Tau! Kita kan janji wawancara sama penyanyi dangdut itu jam dua. Ini udah jam tiga lebih!" timpal Lupus nggak kalah sengitnya.

"Oh, Boim, Lupus.... Tahan dulu amarah kalian. Daku baru dari tempat seorang peramal yang asyik sekali. Kalian bakal tidak percaya," kilah Gusur berusaha meredam emosi Boim dan Lupus. Tapi emosi Boim nggak gampang surut.

"Tipu! Paling lo kelayapan di mal, Gendut!"

"Betul, Im, masa daku bohong sama dikau!" ratap Gusur

"Oke. Gue percaya. Terus, lo diramal apa aja, Sur?" tanya Lupus dengan nada yang mulai lunak.

"Yah, katanya dalam waktu dekat ini daku akan jadi orang kaya dan dapat pacar cantik."

"Ah, yang begituan aja lo percaya! Siapa sih yang mau sama lo, Sur!" sambut Boim sinis.

"Betul, Sur. Sekarang ini banyak penipu yang ngaku peramal!"

"Tapi yang ini tidak, Pus. Beliau betul-betul peramal hebat. Daku sudah liat sendiri kehebatannya."

Boim mencibir, lalu mengajak Lupus meninggalkan Gus-r, "Ayo, Pus, berangkat! Kita tinggalin aja orang gila satu ini!"

Boim menarik tangan Lupus. Lupus menurut. Mereka lalu pergi. Gusur berusaha mencegah.

"Kalau kalian tiada percaya, bagaimana kalau kita ke sana sekarang?"

Tapi Lupus maupun Boim sama sekali nggak peduli. Mereka malah terus pergi. Gusur jelas kecewa, lalu duduk setelah memesan bakso sebanyak tiga mangkok. Saat itulah sepasang mata Gusur melihat sebuah handphone tergeletak pasrah di kursi. Gusur menengok sekitarnya. Sepi. Lalu Gusur mengambil handphone itu.

"Wah, ini namanya pucuk dicinta, ulam tiba. Daku, memang sudah lama ingin punya handphone!" desis Gusur bahagia. Gusur lalu mulai memencet-mencet nomor handphone. Tapi pada saat bersamaan, tiba-tiba handphone itu berdering. Gusur kaget.

"Halo, halo!" tukas Gusur dengan takut-takut. Lalu dari handphone itu terdengar suara cewek yang gelisah. Tapi tetap saja nada suaranya terdengar merdu merayu. Menandakan kalau orangnya cakep.

"Halo? Saya bicara dengan siapa?" tanyanya.

"Kok dikau yang tanya. Mestinya daku dong yang bertanya," tukas Gusur.

"Nama gue Rere. Gue pemilik handphone yang kamu pake. Tadi ketinggalan waktu gue abis makan bakso."

"Oh, nama daku Gusur. Kebetulan tadi daku menemukan handponne kamu."

Cewek yang mengaku bernama Rere itu girang sekali. "Oh, Mas Gusur, makasih ya. Rere takut banget. Soalnya itu hadah ultah dari Papa. Baru

seminggu Rere pake. Bagaimana kalau nanti malam Rere ambil di rumah Mas Gusur?"

"Oh, boleh. Tapi jangan di rumah daku. Di rumah Lupus saja, ya?" jawab Gusur malu, karena takut Rere tau kalau rumahnya jelek. Selain itu Gusur juga takut Engkong bakal rese kalau ngeliat ada cewek datang ke rumah. Makanya Gusur lebih suka pertemuan dilakukan di rumah Lupus. Sekalian mau pamer ke anak-anak yang lain.

"Siapa itu Lupus?" tanya Rere bingung.

"Teman daku. Kebetulan nanti malam daku ada janji sama dia. Tiada keberatan, kan?"

"Oh nggak, nggak...."

Setelah Gusur memberikan alamat rumah Lupus, percakapan pun usai. Gusur menutup handphone itu sambil membayangkan wajah Rere yang pasti lebih manis dari enyak Boim.

_***

-Gusur muncul. Lupus, Boim, Kelik, dan Lulu lagi seru-serunya main monopoli. Mereka takjub banget ngeliat Gusur yang datang pakai baju rapi sekali.

"Selamat malam, Indonesia!" salam Gusur sumringah.

"Sur, lo bener-bener mo kencan?" tanya Boim dengan mata nggak berkedip.

"Lo gila kali, Sur?" sindir Lupus.

"Kalian boleh bicara apa saja. Tapi sebentar lagi kalian pasti akan salut denganku!"

Baru juga Gusur rapi ngomong, tiba-tiba dari pintu datang seorang gadis yang cantiknya seperti cover girl. Bodinya singset bak model iklan jamu. Dengan sopan dan halus, gadis itu menyapa, "Selamat malam, bisa saya ketemu Gusur?"

Semua melongo tanpa mampu mengucapkan kata sepatah pun. Gusur panas dingin. Lalu dengan gemetar mendekati gadis itu.

"K-kamu Rere?" tanya Gusur dengan perasaan tak menentu.

"Iya. Mas Gusur?" tukas Rere lembut.

Gusur mengangguk. Rere tersenyum manis. Gusur lalu menyerahkan handphone dan bunga mawar yang dibawanya.

"Terima kasih. Kamu baik sekali, Mas Gusur...," Rere berkata sambil bergerak mendekati Gusur. Lalu mengecup pipi Gusur lekat-lekat. Cuuup! Gusur mendelik saking kagetnya. Lebih-lebih lagi Lupus, Boim, Kelik, dan Lulu. Belum habis kekagetan mereka, Rere menarik tangan Gusur supaya duduk di sofa. Lalu Rere mengajak Gusur ngobrol, seolah nggak ada orang lain di situ.

Peristiwa Gusur dicium Rere, kontan tersebar luas keesokan harinya di sekolah. Siapa lagi yang menyebar berita itu kalau bukan Boim.

"Gue sportif, cewek itu lebih dari semua cewek gebetan gue. Terus Gusur dicium, cup, cup...," cerita Boim dengan penuh semangat. Mila, Inka, dan Bule cuma bengong, antara percaya dan nggak.

"Masa sih?" tanya Inka.

"Bener. Gue liat sendiri," jelas Lulu.

"Kok bisa, ya?" tukas Bule masih nggak yakin.

"Kataya sih dia diramal sama gipsi yang namanya Hockus Pockus," Lupus ikut menerangkan.

"Kita ke sana yuk, siapa tau kita diramal bakal dapet cowok keren en kaya," usul Lulu yang kontan disetujui oleh yang lainnya. Cuma Lupus aja yang tampaknya nggak berminat sama sekali.

-"Kok kalian masih percaya sama yang gituan, sih? Kan wajar Gusur dicium. Yah, itung-itung sebagai tanda terima kasih dari si cewek...."

"Tapi seterirna kasih-terima kasihnya cewek itu, nggak mungkin dia rela nyium Gusur kalau nggak ada apa-apanya!" sangkal Boim.

"Setujuuu!" dukung yang lain. Lalu anak-anak itu pun pergi. Tinggal Lupus sendirian duduk nyaknun di bangku kantin. Tiba-tiba Lupus berdiri.

"Ah, kenapa gue nggak ikut ke sana. Siapa tau bisa jadi tulisan di Majalah Wow!. Hei, tungguuu...!" teriak Lupus sambil mengejar anak-anak. Thpi anak-anak sudah keburu pergi pakai mobil Bule.

***

-Mobil yang dibawa Bule sampai di halaman rumah Hockus Pockus. Anak-anak berebutan turun. Dan memandang sosok rumah Hockus Pockus dengan perasaan ngeri. Spontan Lulu, Mila, dan Inka saling berpegangan tangan. Sedang Boim dan Bule terpekik gaya Macaulay Culkin di film Home Alone. Maunya biar dibilang imut.

Nggak lama kemudian Lupus sampai. Napasnya ngos-ngosan. Rupanya Lupus t-adi- terus mengejar mobil Bule. Lumayan ngirit 250 rupiah. Daripada naik bis kota. Lupus lalu ikut digelandang masuk. Gusur yang dianggap udah pengalaman, disuruh jadi pemandu.

"Ketuk, Im!" usul Bule begitu sampai di depan pintu.

"Tidak usah!" eegah Gusur. "Pintunya bisa membuka sendiri!"

Betul juga. Belum juga selesai gema kalimat Gusur, pintu itu terbuka seeara otomatis. Boim, Bule, Inka, Lulu, dan Mila menjerit. Cuma Lupus aja yang agak tenang.

"Jambu busuk ketiban golok. Silakan masuk, goblok!" sambut Hockus Pockus. Seperti biasa, cuma suaranya aja yang terdengar. Sedang orangnya raib entah ke mana. Anak-anak kembali saling berpandangan.

" Ayo jangan ragu-ragu, Kus Kus sudah membolehkan kita masuk!" ajak Gusur.

"Tapi, Sur..." ujar Boim ragu.

"Jangan khawatir, Im, memang begitulah cara Hockus menyambut kita," jelas Gusur menenangkan.

Anak-anak lalu masuk. Di dalam ruangan yang gelap-gelap tai ayam, ternyata Hockus Pockus sudah menunggu di meja bundarnya. Tujuh kursi sudah tersedia, lengkap dengan penganan kecil dan kopi di atas meja.

"Nggak usah dijelaskan, Sur, saya sudah tau nama teman-temanmu dan tujuan mereka datang ke sini," cegah Hockus Pockus ketika Gusur akan menjelaskan. "Yang item keriting itu namanya Boim, kan. Dia ke sini mau

minta diramal jodoh juga, kan?" tebak Hockus Pockus kemudian. Gusur mengangguk. Anak-anak takjub. Sedang Lupus masih belum terpengaruh.

"Oke, biar cepet, kalian saya ramal sekaligus," putus Hockus Pockus. Lalu Hockus Pockus menyuruh anak-anak bergandengan dan menutup matanya. Anak-anak melakukan apa yang diminta Hockus Pockus. Lupus ikut. Cuma nggak lama kemudian Lupus membuka matanya. Diliatnya Hockus Pockus meliuk-liuk kayak belut sakit perut.

"Kus Kus, interupsi sebentar!" pekik Lupus. Hockus Pockus kaget, dan membuka matanya. Lalu melotot marah ke arah Lupus.

"Kalau saya lagi konsen, jangan banyak ngomongo Paham?"

"Sori, Kus. Tapi saya nggak mau diramal. Saya mau numpang ke kamar mandi aja. Udah kebelet, nih!" pinta Lupus.

"Hm, bilang dong dari tadi!" umpat Hockus Pockus. Lalu Lupus disuruh ke belakang. "Belok aja ke kiri. Kalau ketemu pintu yang ada stiker Mickey Mouse-nya, nah di situlah tempatnya. Jangan lupa disiram, ya!" jelas Hockus Pockus kemudian.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Lupus langsung melesat ke belakang. Sedang Hockus Pockus kembali melanjutkan liukannya sambil membaca mantera.

-"Bang bang tut, akar gulang galing. Siapa yang kentut, ditembak raja maling...."

Sementara itu Lupus terus menuju ke belakang. Sampai akhirnya ia tiba di ruangan yang gelap dan bau sengak. Lupus meraba-raba. Tanpa sengaja tangannya meraba saklar lampu. Dalam sekejap ruangan pun jadi terang benderang. Kini Lupus bisa melihat jelas keadaan ruangan yang

sebenarnya. Ada meja, kursi, vas bunga, dan guci antik. Bahkan ada juga botol-botol selai yang berisi berbagai macam ramuan. Di pojok ada sapu lidi besar yang ada tangkainya, persis sapu lidi nenek sihir. Lupus terus menyelidiki ke sana kemari. Sampai Lupus melihat ada benda yang diselubungi kain putih. Lupus membukanya. Ternyata benda tersebut adalah gitar.

"Betul-betul aneh, masa ada peramal suka main gitar juga...," gumam Lupus sambil membuka kain putih yang menutupi barang-barang lainnya. Ternyata isinya seperangkat VCD, komik Batman, Candy-Candy, dan Dragon Ball. Lupus makin heran. Tapi juga makin penasaran. Makanya Lupus terus ngegeratak. Dan menemukan kabel yang tersembunyi di bawah lantai. Lupus mengikuti ke mana arah kabel tersebut. Ternyata menuju ruang praktek Hockus Pockus. Lupus mengangguk-angguk paham.

"Dasar penipu!" maki Lupus sambil meneabut kabel tersebut dari stop kontaknya.

-Hockus Pockus yang saat itu lagi meramal Boim pakai bola krital, kontan kaget berat. Bola kristalnya mati mendadak. Sebelum anak-anak menyadari situasi ini, tiba-tiba Lupus muncul.

"Ayo kita pulang. Dia bukan peramal. Tapi penipu!" pekik Lupus sambil menuding Hockus Pockus. Hockus Pockus gelagapan. Tapi anak-anak masih belum yakin. Malah Lulu marah-marah sama Lupus.

"Pus, gila lo, ngeganggu acara kita aja!"

"Iya, mana pas Hockus Pockus lagi ngeramal gue!" timpal Boim dengan geram.

"Hm, jadi kalian masih belum yakin? Oke, sekarang gue buktikan!"

Lupus mendekati Hockus Pockus. Tapi sebelum tangan Lupus sempat menyentuh, Hockus Pockus sudah keburu lari. Untung Lupus masih sempat meraih rambut Hockus Pockus. Rambut itu pun copot, sehingga terlihatlah kepala Hockus Pockus yang asli. Botak.

Anak-anak kontan menjerit. Mereka baru percaya kalau omongan Lupus benar. Hockus Pockus pun marah. "Awas kamu, Pus. Saya kutuk kamu sial seumur hidup!!!"

Lupus menantang mata Hockus Pockus, nggak takut.

Dengan kecewa anak-anak lalu balik ke mobil Bule. Tapi mereka terkejut, ketika melihat salah satu ban mobil Bule kempes.

"Jangan-jangan ini kerjaan si Hockus Pockus!" celetuk Lulu. Darah anak-anak tersirap. Mereka saling berpandangan, ngeri.

"T-tapi dari tadi dia kan sama kita terus...," Mila berusaha menyangkal.

"Mungkin maksud Lulu, ini kutukannya Hockus Pockus," jelas Boim.

"M-mungkin juga. Soalnya tadi kan Hockus Pockus bilang kalau Lupus bakal sial seumur hidup!" timpal Inka. Semua segera memandang Lupus. Yang dipandang jadi salah tingkah.

"Eh, apa-apaan sih? Masa ban kempes aja dianggap kutukan. Ayo, Le, ganti bannya!" sangkal Lupus. Bule pun sadar, lalu buru-buru mengganti ban rnobilnya yang pecah dengan ban serep. Lupus ikut membantu.

***

-Lupus sedang men-translate kaset hasil rekamannya dengan seorang artis sinetron. Tiba-tiba di tengah pereakapan terdengar lagu dangdut yang menggebu-gebu. Hasil wawanearanya terhapus.

"Keliiik!" pekik Lupus, sadar apa yang terjadi.

"A-ada apa, Mas Lupus?" tanya Kelik pas sampai di depan Lupus sambil membawa kaus. Mukanya ketakutan.

-"Lo ngerekam lagu di kaset gue, ya?" kata Lupus berang.

"Oh, yang lagu Evi Tamala itu, toh? I-iya, Mas Lupus. Tapi suer, saya betul-betul nggak tau kalau kaset itu ada isinya."

"Suar-suer, suar-suer. Cara-gara lo gue jadi kerja dua kali, nih. Udah sana pergi...!" usir Lupus dengan kesal. Tapi tampaknya Kelik enggan pergi.

"Ng-nganu, Mas..."

"Ada apa, lagi?"

"Boleh nggak kalau kaus ini buat saya?" pinta Kelik sambil menunjukkan kaus yang dibawanya.

"Enak aja, itu kan kaus kesayangan gue...!" tolak Lupus.

Lulu muncul sambil membawa capuccino buat Lupus.

"Pus, nih pesanan lo!" tukas Lulu. Sementara itu Kelik menggelar kaus Lupus. Terlihat noda luntur besar menghiasi kaus.

"Masa kaus udah begini masih nggak boleh diminta sih, Mas?"

Lupus kaget setengah mati. "Hah, kok jadi begitu sih, Lik?" -

Refleks Lupus menghampiri Kelik Tapi karena terlalu tergesa-gesa, badannya menyenggol capuccino buatan Lulu dan capuccino itu jatuh berantakan di lantai. Lulu menjerit.

"Lupus, lo pasti udah kena kutuk Hockus Pockus. Masa seharian ini nasib lo sial terus!"

"Gue nggak percaya kutukan. Gue nggak percaya takhayul. Udah, pergi sana!" bentak Lupus.

Lulu dan Kelik buru-buru pergi. Tinggal Lupus sendirian. Ia mau meneruskan tulisannya. Tau-tau pulpennya macet. Tintanya abis.

Lupus merusaha mengocok pulpennya. Tapi akibatnya tintanya malah muncrat keluar, menodai baju Lupus. Lupus menjerit.

Kesialan Lupus nggak cukup sampai di situ. Besoknya waktu Lupus muncul dari kamarnya, Kelik yang lagi nyapu sampai menjerit begitu ngeliat muka Lupus. Lulu yang baru aja keluar dari kamar mandi, juga ikutan menjerit. Soalnya mereka ngeliat muka Lupus penuh dengan bintik-bintik merah, mirip jerawat setengah mateng.

"Kenapa sih?" tanya Lupus yang sama sekali nggak tau kondisi mukanya.

"Pus, muka lo kenapa? Kena cacar?"

"Ah, nggak apa-apa kok," jawab Lupus santai.

"Ngaca dong!" ujar Lulu sambil mengusir Lupus balik masuk kamarnya. Kelik juga ikut. Lupus menjerit begitu ngeliat wajahnya di kaca, "Muke gile!!!"

"Mungkin Mas Lupus punya alergi? Atau stres?" terka Kelik.

"Sok tau, lo!"

"Jadi bukan lantaran alergi atau stres?"

-"Gue nggak punya penyakit gituan!" tepis Lupus.

"A-atau barangkali lo emang kena kutuk Hockus Pockus, Pus?" tebak Lulu.

"Iya, Mas Lupus, sebaiknya Mas Lupus ke sana. Minta maaf. Siapa tau Hockus Pockus mau menarik lagi kutukannya!" saran Kelik yang udah tau ceritanya dari Lulu.

Lupus menolak, "Eh, denger, ya. Sebodo amat sama Hockus Pockus. Gue nggak akan ke sana. Apalagi sampe minta maaf. Gue nggak mau dimakan takhayul, tau!" bentak Lupus.

Nah, waktu ngebentak itu tau-tau Lupus terbatuk-batuk. Keselek permen karet yang sejak tadi dikunyahnya.

Lulu dan Kelik hanya bisa berpandangan.

Dan perihal muka Lupus yang mendadak kena bercak merah itu, tentu aja menyebar ke anak-anak. Anak-anak juga sepakat menduga Lupus kena kutuk Hockus Pockus. Tapi Lupus nggak peduli. Dan hari itu Lupus mau ngetik di komputer di Majalah Wow!. Tapi waktu dinyalakan, tau-tau komputernya meledak. Lengkap dengan bunga api dan asap. Semua

yang ada di kantor situ menjerit. Dan Boim sama Gusur yang pada saat itu ikut ke Majalah Wow!, makin mantap menduga Lupus kena kutuk Hockus Pockus. Tapi Lupus tetap pada pendiriannya.

"Ah, ini sih korslet bisa. Mungkin voltasenya mendadak naik, atau komputer ini jarang dipakai, sehingga dingin," tepis Lupus atas dugaan teman-temannya. Lupus lalu mengambil buku telepon, mencari alamat servis komputer. Tapi waktu dia mau duduk, Tamara mendadak menjerit.

"Puuus..., jangan duduk di situuu!"

Terlambat. Lupus udah telanjur duduk. Akibatnya Lupus pun jatuh terjengkang. Rupanya kursi itu rusak berat. Sebetulnya Tamara udah nyuruh office boy membuang kursi itu, tapi mungkin dia lupa. Boim dan Cusur buru-buru menolong Lupus yang nyaris pingsan.

" Pus, sebaiknya dikau minta maaf sama Hockus Pockus!" saran Gusur.

"Sori, Sur, usul lo gue tolak!" tepis Lupus cuek. Ia lalu kembali mencari alamat servis komputer di buku telepon. Tapi sayang, pas ketemu halaman yang dicari-cari Lupus, ternyata halaman itu udah bolong-bolong dimakan tikus. Lupus kesal. Tapi dia tetap nggak percaya kalau itu merupakan bagian kutukan Hockus Pockus seperti dikatakan teman-temannya.

Lupus keluar. Gusur dan Boim mengikuti. Mereka terus membujuk Lupus supaya mau minta maaf sama Hockus Pockus. Tapi Lupus tetap berkeras.

"Jangan paksa gue. Biar disamber geledek, gue tetap nggak mau!" pekik Lupus.

"Jangan sembarang ngomong lo, Pus. Ntar

disember geledek beneran, baru tau...," tukas Boim dengan mimik ketakutan.

"Ah, nggak mungkin. Sekarang kan lagi nggak ujan. Mana mungkin ada geledek!" bantah Lupus sambil meIedek teman-temannya. Baru aja Lupus seIesai ngomong, mendadak langit jadi hitam. Udara dingin bertiup keras. Lalu turun hujan yang cukup deras, dibarengi gemuruh kilat yang menyambar-nyambar. Dan Lupus tak sempat mengelak ketika ada kilat yang menyambamya. Lupus Iangsung mental. Untung dia nggak cedera, sebab kilat itu cuma menyambar tanah tempatnya berpijak.

Tapi setelah itu sikap Lupus berubah lunak. "Iya deh, gue nyerah. Gue mau ke Hockus Pockus."

Boim dan Cusur tersenyum lega.

***

Hari itu juga anak-anak memboyong Lupus ke rumah Hockus Pockus. Tapi begitu sampai mereka bingung. Ternyata rumah Hockus Pockus udah nggak ada. Bukannya lenyap sama sekali. Cuma penampilannya udah berubah total. Udah nggak kusam lagi. Bahkan sangat licin, dan sangat mengilap. Pun kalau dibandingkan dengan salon kecantikan.

Yang bikin anak-anak tambah kaget, penampilan Hockus Pockus juga ikut-ikutan berubah total. Udah nggak kayak gipsi lagi. Melainkan kayak anak-anak punk. Bajunya terbuat dari bahan kulit yang sangat ketat. Warnanya serba hitam, dan penuh rantai dan bros. Kepalanya botak licin. Lebih licin dari yang dulu, waktu lupus melucuti wignya.

"Silahkan masuk!" ajak Hockus Pockus. Anak-anak masuk. Dan tambah heran karena ruang praktek sudah nggak ada lagi. Ruang itu sudah

berubah menjadi studio, lengkap dengan alat recording 36 track, mike, gitar listrik, speaker, serta drum.

"Cari siapa ya?" tanya Hockus Pockus pura-pura bego.

-anak-anak jelas sebel.

"Kami mau mencari Kus Kus. Orangnya mirip dikau. Mungkin masih saudara dengan dikau."

Hockus Pockus pura-pura mikir.

"Saya sudah dua puluh tahun tinggal di sini, tapi nggak ada itu yang namanya Kus Kus!"

Lupus jadi nggak bisa menguasai emosinya. "Alaaah, jangan pura-pura deh. Lo pasti dia. Cuma dandanannya aja beda. Tapi dari tompel segede sabak di pipi lo nggak bisa lo umpetin..."

Hockus Pockus tiba-tiba ketawa ngakak. "Oke, oke, saya emang Hockus Pockus. Kalian anak-anak yang tempo hari dateng, kan?"

"Tul!" jawab Lupus singkat

"Lantas mau apa kemari?"

"Gue minta lo cabut kutukan , lo!" tukas Lupus sinis.

Hockus Pockus mengerutkan keningnya. "Wah, sori. Sekarang saya bukan peramal lagi. Sekarang saya sudah jadi pemusik. Sebentar lagi saya mau bikin video klip dan masuk di MTV."

Anak-anak mendelik.

"J-jadi gimana dong dengan kakak saya?" tanya Lulu cemas.

Hockus Pockus memeriksa wajah lupus yang penuh bintik merah.

"Bawa ke dokter spesialis kulit!" usul Hockus Pockus kemudian.

"Jadi?" tanya Boim.

"Ya, dia cuma alergi sama jengkol. Inget-inget, kemarin kamu abis makan jengkol, kan?"

"I-iya...," jawab Lupus malu-malu.

"Jadi bukan karena kutukan?" tanya Gusur.

"Bukan. Mana bisa sih saya ngutuk. Saya kan manusia biasa. Cuma Tuhan yang bisa ngutuk. Makanya kalian pada insaf sebelum Tuhan murka," jawab Hockus Pockus seraya meraih gitar listriknya. Lalu. "Jreng!" Hockus Pockus main gitas dan nyanyi. Tapi suaranya fals sekali.

Lupus senang mendengar ucapan Hockus Pockus. "Oke, biar gimana juga, gue minta maaf atas sikap gue yang kasar tempo hari. Terima kasih atas sarannya dan selamat masuk MTV!"

Hockus Pockus mengangguk. Lupus lalu ngajak anak-anak pulang. Di depan pintu Lupus berdesis, "Kasian orang itu. Dia insaf jadi dukun palsu, terus jadi penyanyi. Cuma suaranya fals... tapi itu lebih baiklah daripada nipu orang..."